

**PERUBAHAN POLA PIKIR MASYARAKAT
TERHADAP PROGRAM BANK SAMPAH
(STUDI KASUS KELURAHAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

Oleh,
ANDI INDRA KURNIAWAN
10538280113

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JANUARI 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Andi Indra Kurniawan**, NIM 10538280113 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 010 Tahun 1439 H/ 2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

19 Jumadil Awal 1439 H
Makassar, -----
05 Februari 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM ()

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. ()

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd. ()

Penguji :

1. Dr. H. Nursalam, M.Si. ()

2. Risfaisal, S.Pd., M.Pd. ()

3. Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd. ()

4. Dra. Hj. St. Fatimah Tola, M.Si. ()

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 929

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perubahan Pola Pikir Masyarakat Terhadap Program Bank Sampah (Studi Kasus Kelurahan Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar).

Nama : Andi Indra Kurniawan

Stambuk : 10538280113

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 05 Februari 2018

Disahkan oleh,

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.


Rifaial, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. Makassar. Fax (0411)-860 123 Makassar 90211

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Andi Indra Kurniawan**
Nim : 10538 2801 13
Jurusan : **Pendidikan Sosiologi**
Judul Skripsi : **Perubahan Pola Pikir Masyarakat Terhadap Program
Bank Sampah (Studi Kasus Kelurahan Rappocini
Kecamatan Rappocini Kota Makassar)**

Dengan ini menyatakan bahwa :

*Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya
saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.*

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia
menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

ANDI INDRA KURNIAWAN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp.Makassar. Fax (0411)-860 123 Makassar 90211

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Andi Indra Kurniawan**
Nim : 10538 2801 13
Jurusan : **Pendidikan Sosiologi**
Judul Skripsi : **Perubahan Pola Pikir Masyarakat Terhadap Program Bank Sampah (Studi Kasus Kelurahan Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplatan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Andi Indra Kurniawan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

ILMU TERLAHIR DARI KETIDAK TAHUAN MANUSIA ITU SENDIRI.

MANUSIA TERLAHIR BERANGKAT DARI ILMU.

KEGAGALAN SUATU YANG WAJAR DAN KEBERHASILAN WUJUD DARI KEGAGALAN.

SEMUA BERHAK MENCoba DAN KEBERHASILAN YANG TELAH DIRAIH ADALAH

CERMINAN SEBUAH PROSES.....

*Kupersembahkan karya ini buat :
Kedua orang tuaku, saudaraku,
dan sahabatku, atas keiklasan
dan doanya dalam mendukung
penulisan mewujudkan harapan
menjadi kenyataan.*

"BUKAN TENTANG KELUH KESAH TETAPI PROSES YANG MENDEWASAKAN"

ABSTRAK

ANDI INDRA KURNIAWAN. 2017. *Perubahan Pola Pikir Masyarakat Terhadap Bank Sampah di Kecamatan Rappocini Kelurahan Rappocini Kota Makassar.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Muhammad Nawir dan Risfaisal.

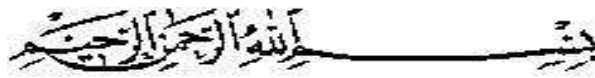
Masalah utama dalam penelitian ini adalah mengubah pola pikir masyarakat agar tidak membuang sampah secara sembarangan dan dampak buruk dari kegiatan membuang sampah secara sembarangan.

Tujuan penelitian ini adalah (i) Mengetahui tujuan pemerintah Kota Makassar membuat program bank sampah. (ii) Mengetahui bagaimana perubahan pola pikir masyarakat setelah munculnya program bank sampah. (iii) Mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program bank sampah. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Populasi penelitian adalah pengelola dan masyarakat yang sekaligus menjadi sampel penelitian karena menggunakan *purposive sampling* atau *judgmental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa daftar wawancara dan alat bantu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (i) Keberadaan sampah yang sulit teratasi, kurangnya kesadaran masyarakat sebelumnya mengenai sampah dan hasil dampak buruk dari permasalahan sampah yang sulit teratasi, menjadi faktor pemerintah membuat program bank sampah. (ii) Bentuk perubahan pola pikir masyarakat terhadap program bank sampah di Kelurahan Rappocini Kecamatan Rappocini RW 01 RT 02 Kota Makassar, berdampak pada kebersihan lingkungan dan berubahnya pola pikir masyarakat menuju kearah yang lebih baik. (iii) Partisipasi masyarakat mengenai program bank sampah tergambar pada keaktifan masyarakat dan jumlah nasabah yang bertambah dalam mengikuti kegiatan program bank sampah itu sendiri.

Kata Kunci: Perubahan Pola Pikir, Program Bank Sampah

KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalid. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempatan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan.

Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermamfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagi pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Andi Muh. Ali Sulalipu, SE dan Heriyanti yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu.

Demikian pula penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda, kepada, Dr. Muhammad Nawir, M. Pd dan Risfaisal, S. Pd., M. Pd, sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesai skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dr. H. Nursalam, M. Si, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermamfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Andi Unru, S.Tp., M.Ap, selaku lurah Rappocini yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengungkapkan terima kasih kepada teman seperjuanganku Khaidir Ali Majid, yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberikan pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak

akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat member mamfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pibadi penulis. Amin.

Makassar, November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	11
1. Hasil Penelitian Yang Relevan	11
2. Konsep Mengenai Perubahan.....	13
3. Perubahan Pola Pikir	18
4. Konsep Mengenai Masyarakat.....	20
5. Program Bank Sampah.....	22
6. Landasan Teori Sosiologi.....	28
B. Kerangka Pikir	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokus Penelitian.....	40
C. Informan Penelitian.....	41
D. Fokus Penelitian.....	42
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	42
G. Teknik Pengumpulan Data.....	43
H. Teknik Analisis Data.....	45
I. Teknik Keabsahan Data.....	46

BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kota Makassar sebagai Daerah Penelittian.....	49
1. Sejarah Singkat Kota Makassar.....	49
2. Kondisi Geografis dan Iklim.....	50
3. Topografi, Geologi, Hidrologi dan Kondisi Demografi Kota Makassar.....	53
4. Icon dan Prestasi Terbaru Kota Makassar.....	58
B. Deskripsi Khusus Kelurahan Rappocini sebagai latar Penelitian ..	61
1. Sejarah Singkat Kelurahan Rappocini.....	61
2. Tingkat Pendidikan.....	63
3. Mata Pencaharian.....	64
4. Kondisi Sosial Ekonomi.....	65
5. Kehidupan Keberagaman.....	66
6. Latar Sejarah Program Bank Sampah.....	66

BAB V PROGRAM BANK SAMPAH PEMERINTAH KOTA MAKASSAR

A. Hasil Penelitian.....	71
--------------------------	----

B. Pembahasan.....	77
C. Kesesuaian Teori dengan Hasil Penelitian	78
BAB VI PERUBAHAN POLA PIKIR MASYARAKAT SETELAH MUNCULNYA PROGRAM BANK SAMPAH	
A. Hasil Penelitian	81
B. Pembahasan.....	84
C. Kesesuaian Teori dengan Hasil Penelitian	88
BAB VII PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM BANK SAMPAH	
A. Hasil Penelitian	91
B. Pembahasan.....	95
C. Kesesuaian Teori dengan Hasil Penelitian	97
BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	105
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel 4.1 Luas Wilayah Dan Jumlah Kecamatan Di Kota Makassar 2016.....	52
Tabel 4.2 Profil Kecamatan Rappocini Dan Populasi Penduduk Bulan Juli Tahun 2016	62
Tabel 4.3 Jumlah Dan Jenis Fasilitas Pendidikan Di Kecamatan Rappocini...	63
Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Rappocini Tahun 2016 ...	64
Tabel 4.5 Struktur Pendukung Bank Sampah Anggota'	68
Tabel 4.6 Populasi Penduduk Kelurahan Rappocini RW 01	69
Tabel 4.7 Jumlah Nasabah Bank Sampah Anggota'	69

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Fikir	38
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.....	51
Gambar 4.2 Peta Topografi Kota Makassar	54
Gambar 4.3 Peta Kecamatan Rappocini Sulawesi Selatan	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Persuratan.....	105
2. Dokumentasi Kegiatan.....	114
3. Pedoman Wawancara.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah yang dihadapi oleh perkotaan di Indonesia adalah masalah persampahan. Sampah merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat perkotaan, karena segala aktivitas masyarakat perkotaan menghasilkan sampah.

Sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan zat anorganik yang dianggap tidak berguna dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan. Sampah perkotaan adalah sampah yang timbul di kota.

Sampah merupakan bahan sisa, baik bahan-bahan yang tidak berguna lagi (barang bekas) maupun barang yang sudah tidak diambil bagian utamanya lagi. Dari segi lingkungan, sampah adalah bahan buangan yang tidak berguna dan banyak menimbulkan masalah pencemaran dan gangguan pada kelestarian lingkungan.

Sampah padat yang bertumpuk banyak tidak dapat terurai oleh mikroorganisme pengurai sehingga dalam waktu lama akan mencemari tanah. Sampah ialah bahan yang tidak dipakai lagi (refuse) karena telah diambil bagian utamanya dengan pengolahan.

Sampah yang merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia telah menimbulkan permasalahan yang sangat kompleks, antara lain (Tchobanoglous, 1993) : (1) Masalah estetika dan kenyamanan; (2) Merupakan sarang atau tempat

berkumpulnya berbagai binatang yang dapat menjadi faktor penyakit; (3) Menyebabkan terjadinya polusi udara, air dan tanah; (4) Menyebabkan terjadinya penyumbatan saluran-saluran air buangan dan drainase.

Sampah ialah semua jenis benda atau barang bangunan/kotoran manusia, hewan, atau tumbuh-tumbuhan atau yang berasal dari aktivitas kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang dapat menimbulkan dan atau mengakibatkan pengotoran terhadap air, tanah dan udara sehingga dapat menimbulkan pengerusakan lingkungan hidup manusia.

Berdasarkan jenis sampah pada prinsipnya dibagi 3 bagian besar, yaitu : (1) Sampah padat; (2) Sampah cair; (3) Sampah dalam bentuk gas.

Berdasarkan komposisi sampah dapat digolongkan menjadi 2 yaitu : (1) Sampah Organik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat biodegradable. Sampah ini dengan mudah diuraikan dalam proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik, yang termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, karton, kain, karet, kulit, sampah; (2) Sampah Anorganik adalah sampah yang berbahan kandungan non organik, umumnya sampah ini sangat sulit terurai oleh mikro organisme. Contohnya kaca, kaleng, aluminium, debu, logam-logam lain

Pesatnya perkembangan pembangunan wilayah perkotaan di Indonesia, diikuti oleh peningkatan perpindahan sebagian rakyat pedesaan ke kota dengan anggapan akan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Hal ini tentunya sangat berdampak pada peningkatan jumlah penduduk kota yang juga sebanding dengan

limbah yang akan dihasilkan. Namun, tidak disertai secara langsung dengan penyediaan sarana dan prasarana yang tidak sebanding oleh pemerintah, akibatnya pelayanan yang ada tidak maksimal dan terjadi penurunan kualitas lingkungan, khususnya pada permasalahan pengangkutan sampah kota. Untuk menanggulangi permasalahan ini, sangat dibutuhkan peranan pemerintah yang didukung oleh kepedulian masyarakat kota setempat. Hingga saat ini sampah masih menjadi masalah serius di berbagai kota besar di Indonesia.

Akhir-akhir ini sampah di Kota Makassar menjadi masalah yang semakin serius. Bayangkan saja sampah di Kota Daeng ini bertebaran di mana-mana. Bahkan di tempat umum maupun di sepanjang jalan raya sampah bertebaran di mana-mana. Walaupun telah disediakan tempat sampah di hampir seluruh sudut-sudut kota tetapi tetap saja masalah sampah ini belum teratasi.

Khusus di Kota Makassar dengan jumlah penduduk mencapai kurang lebih 1,4 juta jiwa, menghasilkan sekitar 4500 m³ sampah setiap harinya, volume sampah di Kota Makassar bertambah 200 ton perhari, dimana setiap bulannya sampah berkisar antara 600 ton – 800 ton, sehingga bisa di prediksi kalau Volume sampah di Kota Makassar cukup tinggi. Kota dengan luasan 177.557 ha, ini mampu memproduksi sampah hingga 550 ton, atau sekira 4.000 meter kubik perhari, sedangkan dinas pertamanan dan kebersihan Kota Makassar hanya mampu menangani sekitar 3500 m³ setiap hari. Berarti, ada sekitar 1000 m³ sampah di Kota Makassar yang tidak tertangani di tengah masyarakat.

Berdasarkan keterangan Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Makassar, volume sampah di Makassar tahun 2013 mencapai 500-550 ton atau

sekitar 4.000 meter kubik per hari jika musim buah, volume sampah lebih tinggi bisa mencapai dua kali lipat.

Sampah paling banyak disumbang oleh daerah penduduk tinggi yakni kecamatan Rappocini, Tallo, Bantoloa, dan Tamalanrea. Data terakhir volume sampah tahun 2014 mencapai 800 ton perhari. Memperhatikan fakta tersebut, maka diperlukan sebuah model pengelolaan persampahan yang menyeluruh mulai dari sumber sampah.

Tempat Penampungan Sementara (TPS), sampai kepada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang mana di dalamnya melibatkan semua pihak terkait termasuk seluruh masyarakat. Diharapkan dengan model tersebut bisa mengurangi dampak yang diakibatkan oleh masalah persampahan, terutama dampak kesehatan masyarakat. Dengan kualitas kesehatan masyarakat yang meningkat maka pada akhirnya meningkatkan pula produktifitas mereka.

Bila sampah ini tidak dikelola dengan baik, maka masalah sampah ini telah membawa akibat berantai bagi pencemaran lingkungan, berupa bau busuk yang mengganggu warga yang berada di dekat pembuangan sampah sementara, mempercepat atau menjadi sumber penularan penyakit, tersumbatnya saluran Drainase dan aliran sungai.

Dari pengelolaan sampah yang tidak baik serta tidak seimbang nya sarana persampahan tentunya menciptakan pengelolaan yang tidak efektif, sehingga menjadikan tingkat layanan tidak optimal. Untuk menciptakan lingkungan yang bersih tidak terlepas dari kehidupan manusia, sehingga peran serta masyarakat dan dari semua pihak terkait sangat dibutuhkan untuk mendukung kondisi tersebut.

Dampak lain yang ditimbulkan dari masalah sampah ini tidak hanya dari segi lingkungan seperti mengganggu estetika kota, banjir, pendangkalan sungai tetapi juga aspek sosial masyarakat. Masyarakat kota yang cenderung bersikap egoistis, jangankan mau berbagi materi, tempat sampah pun enggan untuk berbagi. Untuk itu, masalah-masalah seperti ini perlu mendapat perhatian oleh seluruh masyarakat karena masalah sampah bukan masalah orang per orang tetapi masalah kita semua.

Dalam penyelesaian pemerintah kota Makassar terus berinovasi melakukan perombakan program terkait masalah penanggulangan sampah mulai dari kampanye pengenalan dampak kerugian sampah terhadap lingkungan, menyentuh aspek kesadaran masyarakat, Makassar' Tidak Rantasa (MTR), Lihat Sampah Ambil (LISA), dan yang terbaru program Bank Sampah.

Pemerintah Kota Makassar bersama PT. Unilever cabang Makassar bekerjasama melakukan pengembangan program Bank Sampah. Jika sebelumnya, sampah yang dikumpulkan masyarakat dapat ditukarkan dengan beras ataupun uang dalam bentuk tabungan, kini sampah yang telah dipilah dan dikumpulkan di Bank Sampah dapat ditukarkan dengan produk unilever seperti sabun, deterjen, margarin, dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Bank sampah sebagai pendukung program Makassar' Tidak Rantasa (MTR) tidak hanya efektif memberikan edukasi kepada masyarakat dalam menjaga kebersihan dan memanfaatkan sampah menjadi barang ekonomis namun juga berdampak pada peningkatan positif interaksi sosial masyarakat.

Sekarang ini, terdapat wadah 104 Bank Sampah di kota Makassar dalam kurun waktu 5 tahun, secara bertahap Pemkot Makassar menargetkan 1000 Bank Sampah akan hadir dan tersebar di seluruh RW di kota Makassar.

Sistem operasi bank sampah dilakukan dengan menggunakan timbangan yang terkoneksi langsung melalui online yang bertujuan sebagai data base untuk mengetahui jumlah, jenis, volume serta produktivitas dari sampah yang berasal dari 4000 nasabah bank sampah yang ada di Kota Makassar.

Bank sampah ini bisa mereduksi volume sampah yang akan di bawah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Tamangapa, Antang. Masyarakat juga bisa mendapatkan uang bila sampah tertentu di bawa ke bank sampah. dengan adanya bank sampah maka sampah sebelum masuk ke TPA Antang dapat dipilah, sehingga 85 persen sampah yang dipilah tersebut bisa didapatkan 15-20 persen nilai ekonomis. Sehingga dengan begitu kapasitas TPA Antang bisa diperpanjang.

Selain memberikan efek soal kebersihan, keberadaan bank sampah juga mampu memberikan solusi pada permasalahan sosial serta memberikan kegiatan yang positif buat ibu-ibu, anak muda, di daerah-daerah tertentu berhasil mereduksi masalah sosial karena di beberapa tempat yang awalnya terkenal dengan tawuran, dan juga konflik-konflik sosial lainnya, setelah aktifnya bank sampah di beberapa titik ternyata dapat mengurangi terjadinya konflik sosial.

Dari aktifnya bank sampah, banyak energi yang tersalur lebih positif, dengan mengaktifkan masyarakat, ibu-ibu, dan juga anak-anak serta dengan bank sampah pula, menjalin kerjasama yang produktif dengan berbagai BUMN, dan perusahaan lainnya.

Permasalahan sehingga peneliti mengangkat judul penelitian, terkait keberhasilan pemerintah kota Makassar sendiri yang berhasil melakukan inovasi kebijakan dan keberanian dalam mengeluarkan peraturan daerah teruntuk permasalahan mengatasi sampah perkotaan di Kota Makassar, yaitu: (1) Program bank sampah digadangkan sebagai pengembangan program sebelumnya; (2) Program bank sampah berhasil menjalankan mekanisme programnya; (3) Program bank sampah berhasil menarik simpati masyarakat kota Makassar; (4) Program bank sampah sendiri berdampak positif karena mengubah paradigma berfikir masyarakat yang dulunya membuang sampah sembarangan, beralih mengumpulkan sampah yang bernilai ekonomis bagi masyarakat.

Bank sampah menjadi instrumen multi aspek, bukan hanya dari segi ekonomi dan lingkungan, tetapi juga berbagai fungsi strategis seperti fungsi sosial. Dalam pelaksanaannya program bank sampah ini peneliti berupaya mengkaji suatu konsep tingkat keberhasilan dan perubahan pola pikir masyarakat mengenai dampak buruk sampah pada lingkungan sebagai acuan penelitian yang relevan.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran diatas maka penulis mengajukan penelitian dengan judul **“Perubahan Pola Pikir Masyarakat Terhadap Program Bank Sampah (Study Kasus Kec. Rappocini Kel. Rappocini Kota Makassar)”**, yang diharapkan mampu memberikan sumbangsi ilmu dan bahan ajar buat para peneliti kedepan. Sebagai aspek pengembangan dan penyempurnaan terkait judul diatas yang berorientasi kepada aspek kepedulian

dengan lingkungan hidup demi terwujudnya kualitas peningkatan pola pikir sehat, lingkungan sehat dan kesejahteraan hidup bersama di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengapa pemerintah kota Makassar membuat Program Bank Sampah?
2. Bagaimana perubahan pola pikir masyarakat setelah munculnya Program Bank Sampah?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan Program Bank Sampah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui mengapa pemerintah kota Makassar membuat Program Bank Sampah?
2. Untuk mengetahui bagaimana perubahan pola pikir masyarakat yang terjadi setelah munculnya Program Bank Sampah?
3. Untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan Program Bank Sampah?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat (menjadi model) memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang pengembangan masyarakat khususnya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kebersihan lingkungan dan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan apabila akan dilakukan penelitian kembali guna memberikan kesadaran dan perubahan pola hidup yang baik khususnya dalam bermasyarakat dalam merawat lingkungan sehingga mampu memberikan gambaran kepada masyarakat tentang aspek sosial lingkungan yaitu bagaimana menjaga dan merawat lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan serta tentunya memberi perubahan pola hidup sehat dalam bermasyarakat.

b. Bagi Pemerintah Kota Makassar

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi model serta menjadi rumusan dari persoalan penanggulangan masalah sampah yang sulit teratasi khususnya di Kota Makassar.

c. Bagi Lembaga Terkait

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada Dinas Kebersihan Dan Pertamanan dalam memberikan keputusan dan kebijakan mengenai masalah kebersihan lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan terciptanya lingkungan sehat.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah referensi dan sebagai kajian tentang perubahan pola pikir masyarakat terhadap Program Bank Sampah dan menjadi referensi sebagai bahan kajian dalam proses penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam sub-sub ini akan dijabarkan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Serta akan dicari persamaan dan perbedaannya untuk menghindari adanya penduplikasian penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Pohan Maulana terkait, *Kajian Tentang Peluang Bisnis Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan Melalui Keterlibatan Masyarakat Dan Swasta Di Kota Medan*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dan memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang merawat lingkungan serta memberikan efek peluang bisnis rumah tangga dalam pengelolaan sampah perkotaan, yang dimana hasil kegiatan pengelolaan sampah tersebut menciptakan lingkungan yang bersih dan memberikan nilai ekonomis tersendiri buat masyarakat dan swasta di Kota Medan.

Penelitian di atas memberikan keterkaitan dan kesamaan dari aspek pengelolaan sampah yang berbasis kemasyarakatan tentunya dalam pengelolaan lingkungan dan menciptakan suatu konsep pengelolaan sampah yang menghasilkan peluang bisnis serta menjadikan sampah menjadi nilai ekonomis yang memiliki harga jual. Dan batasan pembeda dalam penelitian di atas ini, peneliti mengkaji suatu konsep bagaimana perubahan pola pikir masyarakat dan partisipasi masyarakat terkait kebijakan pemerintah kota dalam mengatasi permasalahan sampah perkotaan yang sangat sulit diatasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Fitrianto terkait, *Efektivitas Makassar Tidak Rantasa (MTR)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses sosialisasi program Makassar Tidak Rantasa (MTR) kepada masyarakat di Kelurahan Mangasa dan mengetahui bentuk-bentuk kesadaran kebersihan masyarakat di Kelurahan Mangasa sejak diberlakukan program Makassar Tidak Rantasa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa: (1) proses sosialisasi program Makassar Tidak Rantasa (MTR) ini tampak sangat disambut baik oleh masyarakat di kelurahan Mangasa. Sosialisasi dilakukan secara langsung atau dari rumah ke rumah dan sosialisasi tidak langsung dengan cara pemasangan baliho/reklame di RW/RT tertentu; (2) bentuk-bentuk kesadaran kebersihan masyarakat sejak adanya program Makassar Tidak Rantasa (MTR) ini yakni ikut andilnya masyarakat untuk melakukan kerja bakti pada hari libur (sabtu-minggu). Hal ini berdampak positif bagi lingkungan karena sebagian besar masyarakat telah menyadari pentingnya kebersihan lingkungan melalui program Makassar Tidak Rantasa (MTR). Dengan demikian, program Makassar Tidak Rantasa (MTR) ini sangat efektif diberlakukan di kota Makassar terkhusus di Kelurahan Mangasa.

Penelitian di atas memberikan keterkaitan dan kesamaan dari aspek menjaga lingkungan dan memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang bagaimana menjaga lingkungan, serta memperlihatkan dampak buruk sampah yang merusak lingkungan. Dan batasan pembeda dalam penelitian di atas ini, peneliti mengkaji suatu konsep bagaimana perubahan pola pikir masyarakat, partisipasi masyarakat, dan bentuk pengelolaan sampah yang memberikan

tambahan nilai ekonomis di Masyarakat terkait kebijakan pemerintah kota dalam mengatasi permasalahan sampah perkotaan yang sangat sulit diatasi.

2. Konsep Mengenai Perubahan

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencangkup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Berbicara tentang perubahan, menurut Strasser dan Randel yang dikutip Sztompka (2008 : 3) yaitu dengan membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk mendapatkan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat meski terus berubah. Jadi konsep dasar perubahan sosial mencangkup tiga gagasan yaitu perbedaan, waktu berbeda dan di antara keadaan sistem sosial yang sama.

Manusia hidup dalam dunia yang terus berubah. Masyarakat dan kebudayaannya terus menerus mengalami perubahan-perubahan, kebiasaannya, aturan kesusilaannya, hukumnya, lembaga-lembaganya, terus berubah, dan semua perubahan-perubahan ini mengakibatkan perubahan lain lagi, secara timbal balik dan berbelit-belit. Perubahan ini langsung terus menerus, walaupun kecepatan perubahannya tidak selalu sama, sehingga pada masyarakat yang seakan akan bersifat statis (Nasution, 1983: 128-129). Perubahan-perubahan dalam masyarakat terjadi melalui pengenalan unsur-unsur baru ini diperkenalkan kedalam masyarakat dalam dua cara yaitu, dengan penemuan-penemuan baru yang terjadi dalam masyarakat itu dan masuknya pengaruh masyarakat lain.

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan: apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Hal tersebut disebabkan keadaan sistem sosial yang tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan komponen seperti berikut : (1) Unsur-unsur pokok, yang terdiri dari jumlah, jenis individu dan tindakan masyarakat; (2) Hubungan antar unsur yaitu ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan individu, dan integrasi; (3) Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem, misalnya peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial; (4) Pemeliharaan batas, yaitu kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya; (5) Subsistem, yang terdiri dari jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan; (6) Lingkungan, yaitu keadaan alam atau lokasi geopolitik.

Terciptanya keseimbangan atau kegoncangan, konsesus atau pertikian, harmoni atau perselisihan, kerja sama atau konflik, damai atau perang, kemakmuran atau krisis dan sebagainya, berasal dari sifat saling mempengaruhi dari keseluruhan ciri-ciri sistem sosial yang kompleks. Adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkupnya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistem dari keseluruhan tetap utuh, tidak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski di dalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit (Sztompka, 2008 : 3-4).

Macdonis mengungkapkan bahwa perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam berperilaku pada waktu tertentu. Sedangkan menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 1990 : 336) menyatakan bahwa Perubahan sosial adalah suatu variabel dari cara-cara hidup yang telah diterima oleh masyarakat, yang disebabkan oleh adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.

Pitirim A. Sorokin (dalam Soekanto, 1982 : 263), berpendapat bahwa segenap usaha untuk mengemukakan adanya suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan-perubahan sosial tidak akan berhasil baik. Dia meragukan kebenaran akan adanya lingkaran-lingkaran perubahan sosial tersebut. Akan tetapi, perubahan-perubahan tetap ada dan yang paling penting adalah lingkaran terjadinya gejala-gejala sosial harus dipelajari karena dengan jalan tersebut barulah akan dapat diperoleh suatu generalisasi. Sedangkan Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai mungkin berupa uang, mungkin tanah, mungkin benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin pula berupa kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama, atau keturunan dari keluarga tertentu, pekerjaan, kecakapan dan lain lagi. Selama di dalam masyarakat memberikan penghargaan kepada barang sesuatu yang dihargai itu, selama itu masyarakat terbagi atas lapisan-lapisan. Semakin banyak seseorang atau sekelompok orang dapat memiliki sesuatu yang dihargai itu, masyarakat akan

menganggapnya mempunyai status dan lapisan yang tinggi sebaliknya mereka yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memilikinya, dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah.

Sistem berlapis-lapis dalam masyarakat dapat bersifat tertutup dan dapat pula bersifat terbuka. Pada sistem kelas yang tertutup tidak memungkinkan terjadinya perpindahan anggota-anggota masyarakat dari satu lapisan ke lapisan lain, baik ke atas maupun ke bawah. Hanya ada satu jalan masuk untuk menjadi anggota dari suatu lapisan masyarakat itu, ialah kelahiran. Sebaliknya pada sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri naik ke lapisan atas; sedang bagi yang tidak cakap jatuh ke lapisan bawah. Jadi ada kemungkinan untuk perubahan kedudukan atau status (Nasution, 1983 : 128-129).

Di dalam masyarakat dimana terjadi suatu proses perubahan, terdapat faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi. Menurut Soekanto (1994 : 361-365), faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut: (1) Kontak dengan kebudayaan lain. Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah diffusion. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain, dan dari masyarakat ke masyarakat lain. Dengan proses tersebut, manusia mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas sampai umat manusia di dunia dapat menikmati kegunaannya; (2) Sistem pendidikan formal yang maju. Pendidikan mengajarkan aneka macam kemampuan

kepada individu. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara obyektif, yang akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan jaman atau tidak; (3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju. Apabila sikap tersebut melembaga dalam masyarakat, masyarakat merupakan pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru. Hadiah Nobel, misalnya, merupakan pendorong untuk menciptakan hasil-hasil karya yang baru. Di Indonesia juga dikenal sistem penghargaan tertentu, walaupun masih dalam arti yang sangat terbatas dan belum merata; (4) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*), yang bukan merupakan delik; (5) Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*); (6) Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Dalam keadaan demikian, seseorang mungkin akan mengadakan identifikasi dengan warga-warga yang mempunyai status lebih tinggi. Identifikasi terjadi di dalam hubungan superordinasi-subordinasi. Pada golongan yang berkedudukan lebih rendah, acap kali terdapat perasaan tidak puas terhadap kedudukan sosial sendiri. Keadaan tersebut dalam sosiologi disebut *status-anxiety*. *Status-anxiety* menyebabkan seseorang berusaha menaikkan kedudukannya; (7) Penduduk yang heterogen. Pada masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan ras ideologi yang berbeda dan

seterusnya, mudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan. Keadaan demikian menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat; (8) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. Ketidakpuasan yang berlangsung terlalu lama dalam sebuah masyarakat berkemungkinan besar akan mendatangkan revolusi.

3. Perubahan Pola Pikir

Pola pikir adalah pola-pola dominan yang menjadi acuan utama seseorang untuk bertindak. Pola yang menetap dalam pikiran bawah sadar seseorang. Pengalaman yang direkam dalam pikiran bawah sadar membentuk pola pikir. Pengalaman yang dimiliki seseorang dapat bersifat positif maupun negatif. Tanpa disadari lingkungan sekitar kita dapat membentuk pola pikir negatif yang dapat merusak diri sendiri.

Pola pikir akan terbentuk melalui *imprint* yaitu proses pembiasaan diri atau pengalaman yang direkam sejak masa kecil pada seseorang. Sedangkan *imprinting* adalah suatu proses reaksi tingkah laku yang diperoleh orang selama masih sangat muda dalam kehidupan. Ada dua jenis pola pikir (*mindset*), yaitu: (1) Pola pikir tetap (*fixed mindset*), yaitu pola pikir yang tidak dapat ditingkatkan. Ini adalah pola pikir yang negatif, pesimis, tidak percaya diri, puas dengan keadaan yang sekarang; (2) Pola pikir berkembang (*growth mindset*), yaitu pola pikir (pandangan) yang dapat dikembangkan melalui praktik, pelatihan, cara/metode yang tepat. Ini adalah pola pikir yang positif dan optimis, selalu ingin berusaha, berjuang terus, percaya bahwa bisa lebih maju.

Dari dua jenis jenis pola pikir diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa intinya adalah agar kita sadar bahwa pola pikir manusia itu bisa dirubah dan dikembangkan , oleh karena itu terus kembangkan kemampuan dan potensi diri Anda untuk lebih baik.

Pola pikir masyarakat dapat berubah dan di rubah. Merubah pola pikir/mindset seseorang hendaknya dengan cara lebih dahulu merubah kepercayaan atau keyakinannya (*belief*). Menurut Bill Gould Pakar Transformational Thingking bahwa manusia terdiri atas 3 sistem :

a. Sistem Perilaku (*behavior system*)

Sistem Prilaku atau *Behavior System* adalah cara kita berinteraksi dengan dunia luar, juga interaksi kita dengan realitas sebagaimana kita mengerti realitas itu. Prilaku mempengaruhi pengalaman dan sebaliknya, kemudian pengalaman mempengaruhi sistem berpikir kita. Itulah sebabnya apabila ada usaha seseorang utk merubah sistem prilaku kita, biasanya kita akan menolak dan marah.

b. Sistem Berpikir (*Thinking system*)

Sistem Berpikir atau *Thinking System* berlaku sebagai filter dua arah yang menerjemahkan berbagai kejadian atau pengalaman yang kita alami menjadi suatu kepercayaan. Selanjutnya kepercayaan ini akan mempengaruhi tindakan kita, sehingga menciptakan realitas bagi diri kita. Dengan mempelajari ketrampilan berpikir yang baru, kita dapat merubah sistem kepercayaan dan sistem prilaku kita.

c. Sistem Kepercayaan (*Belief system*).

Sistem Kepercayaan atau Belief System adalah inti dari segala sesuatu yg kita yakini sebagai realitas, kebenaran, nilai hidup dan segala sesuatu yang kita tahu mengenai dunia ini. Merubah kepercayaan (belief) merupakan hal yang sangat sulit. Belief (kepercayaan) adalah sesuatu yang kita yakini benar, sehingga begitu kita meyakini sesuatu sebagai hal yang benar, maka kita akan sulit mengubah keyakinan kita itu.

4. Konsep Mengenai Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi secara tetap dan memiliki kepentingan yang sama. *Literatur* lain memberikan pengertian tentang masyarakat sebagai sistem sosial, yaitu sebagai organisme yang terdiri atas bagian-bagian yang saling bergantung karena memiliki fungsinya masing-masing dalam keseluruhan. Bagian-bagian yang dimaksud, menurut Emile Durkheim merupakan suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

Pengertian lain tentang masyarakat, juga dikemukakan Paul B. Horton. Menurutnya masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu. Pada bagian lain, Horton mengemukakan bahwa masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

Masyarakat merupakan himpunan orang-orang yang terikat oleh kerja sama dan cita-cita dalam suatu wilayah tertentu dengan berdasarkan pada norma

sosial tertentu. Setiap masyarakat terdiri dari empat unsur pokok, yaitu: (1) Individu, merupakan subjek yang menentukan segala sesuatu yang ada di dalam masyarakat tersebut walaupun memiliki latar belakang sosial, ekonomi dan ideologi yang berbeda-beda tetapi karena mempunyai kesadaran saling memerlukan maka terjalinlah suatu toleransi dan kerja sama yang harmonis; (2) Kerja sama dan cita-cita yang sama adalah proses pencapaian yang diinginkan melalui perasaan dan cita-cita yang sama sebagai satu kesatuan sosial yang akan menumbuhkan solidaritas antara satu dengan yang lain untuk melakukan kegiatan yang saling menguntungkan; (3) Wilayah, tentunya setiap masyarakat mendiami wilayah tertentu baik dalam skala kecil maupun besar yang berfungsi sebagai wadah semua kegiatan warga masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupannya; (4) Sistem norma berfungsi sebagai pedoman dalam sistem tata kelakuan dan hubungan warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam bermasyarakat tak lepas dari Interaksi sosial yang merupakan hubungan dan pengaruh timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Ada 4 motivator mengapa manusia melakukan interaksi sosial: (1) Untuk meneruskan atau mengembangkan keturunan; (2) Untuk mempertahankan diri; (3) Untuk melaksanakan kehidupan bersama; (4) Untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Setiap interaksi sosial terdiri atas beberapa bagian komponen pokok yaitu : (1) Rangsangan/stimulan, yaitu sesuatu yang mengundang perhatian sehingga mendorong manusia untuk melihat, mendengar, mencium, atau memperhatikan;

(2) Tanggapan/respon yaitu reaksi terhadap rangsangan yang akan menggerakkan panca indera dan organ tubuh untuk mengetahuinya; (3) Aksi yaitu aktivitas permulaan yang mengawali terjadinya suatu interaksi dari pihak pertama; (4) Reaksi yaitu lanjutan atau balasan terhadap aksi yang dilakukan oleh pihak pertama yang dilakukan oleh pihak kedua sebagai lawan dari pihak yang berinteraksi; (5) Proses sosialisasi merupakan aktivitas belajar yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengetahui secara seksama mengenai cara-cara bergaul di dalam masyarakat; (6) Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar yang dicita-citakan oleh warga masyarakat baik menyangkut nilai vital, material, dan spiritual. Sedangkan norma sosial merupakan semua bentuk peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang ada dan berlaku dalam masyarakat; (7) Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat; (8) Pengendalian Sosial yaitu upaya untuk mencegah atau menghilangkan perilaku-prilaku yang menyimpang dalam masyarakat; (9) Perubahan Sosial yaitu perubahan situasi dalam masyarakat yang menyangkut lembaga sosial dan sistem aktifitas maupun benda-benda konkrit sebagai hasil perbuatan manusia. Perubahan sosial disebabkan 4 sumber utama, yaitu perubahan lingkungan alam, situasi kependudukan, struktur sosial serta nilai dan sikap.

5. Program Bank Sampah

Bank sampah pertama di Indonesia adalah bank sampah yang di dirikan oleh masyarakat Dusun Bandengan, Bantul DI Yogyakarta dengan nama Gemah Ripah menjadi pelopor bank sampah di Indonesia.

Konsep bank sampah mulai banyak dilakukan di Indonesia, dimana masyarakat dapat membawa sampah tertentu, lalu bisa diolah menjadi bahan bermanfaat.

Bank Sampah merupakan salah satu alternatif mengajak warga peduli dengan sampah, yang konsepnya mungkin dapat dikembangkan di daerah-daerah lainnya. Sistem pengelolaan bank sampah sendiri berbasis rumah tangga, dengan memberikan ganjaran berupa uang tunai atau kupon gratis kepada mereka yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah sampah.

Seperti halnya juga dalam dunia perbankan, untuk memasukkan data maupun mengolah data transaksi, nasabah maupun data lainnya yang menggunakan sistem yang belum terkomputerisasi kerap sekali terjadi kesalahan. Apabila terjadi ketidakakuratan data, maka akan mempengaruhi terhadap proses laporan terutama pada saat perhitungan profit dan pembukuan setiap tahunnya. Sampah merupakan konsekuensi dari adanya kegiatan manusia yang begitu beragam.

Setiap kegiatan manusia pasti menghasilkan sampah, jumlah atau volume sampah berbanding lurus dengan tingkat konsumsi barang yang kita gunakan sehari-hari, dan jenis sampah juga sangat tergantung dari material yang kita konsumsi.

Penanganan sampah dengan sistem lama yang menekankan pada unsur penimbunan sampah kemudian dilakukan pembuangan/pemusnahan dengan dibakar atau dibuang di sembarang tempat seharusnya mulai diubah. Demikian pula penanganan dengan sistem “kumpul-angkut-buang” yang menimbulkan

masalah di wilayah lain perlu segera dibenahi. Salah satu upaya perbaikan sistem pengelolaan sampah yang telah ada adalah dengan sistem tabungan sampah melalui Bank Sampah.

Untuk mengelolah sampah secara terpadu, diperlukan kunci, yaitu “memilah berdasarkan jenisnya”. Artinya, memilah berbagai jenis sampah ke dalam tempat yang berbeda sejak awal. Jika tidak, tong sampah dan kantong sampah yang berisi sampah campuran harus dipilih setelahnya, proses yang mahal, sulit, kotor, dan berbahaya. Pemerintah Daerah dan Dinas Kebersihan Kota membantu kita memilah semaksimal mungkin. Misalnya, pemerintah menyediakan tong sampah yang berwarna berbeda di tempat-tempat strategis untuk beberapa jenis sampah utama.

Pemerintah daerah mempunyai wewenang untuk mengatur, mengelolah, dan melakukan penataan kebersihan terhadap wilayah kabupaten/kota yang ada didalam daerahnya, dalam hal tersebut pemerintah melakukan sistem pegelolaan bank sampah, untuk melakukan penataan kebersihan yang lebih baik. Bank sampah adalah tempat mengumpulkan berbagai macam sampah yang telah dipisah-pisahkan sesuai dengan jenisnya untuk disetorkan ke tempat bengkel kerja kesehatan lingkungan, hasil setoran tersebut dinamakan bank sampah, karena arti kata dari bank sampah adalah tempat penyimpanan sementara, dan bank sampah adalah tempat penyimpanan sementara sampah untuk dipisahkan sesuai macamnya.

Bank Sampah dalam pelaksanaannya dapat mengurangi tingginya angka sampah di masyarakat dan di TPA (tempat pembuangan akhir), karenah

masyarakat memilah sampahnya sendiri, menukarkan sampahnya ke bank sampah dan membuang sampah yang tidak termasuk di bank sampah. Dengan begitu volume sampah yang ada di masyarakat dan di TPA (tempat pembuangan akhir) dapat berkurang atau yang biasa disebut dengan reduce (pengurangan volume atau jumlahnya). Bank Sampah dalam suatu kota juga mempunyai peranan penting dalam meraih gelar adipura, karena penilain tersebut melihat sejauh mana masyarakat kotanya dalam mengelolah sampah rumah tangganya sendiri, dan manfaat bank sampah ini mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar sehingga mampu mengurangi angka pengangguran.

Tujuan dibangunnya bank sampah sebenarnya bukan bank sampah itu sendiri. Bank sampah adalah strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar dapat 'berkawan' dengan sampah untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sampah. Jadi, bank sampah tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diintegrasikan dengan gerakan 3R sehingga manfaat langsung yang dirasakan tidak hanya ekonomi, namun pembangunan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat.

a. Mekanisme Kerja Bank Sampah

1) Pemilahan Sampah Rumah Tangga

Nasabah harus memilah sampah sebelum disetor ke bank sampah, dimana sampah yang dipilah berdasarkan jenis bahan : plastik, kertas, besi, kaca dan lain-lain.

2) Penyetoraan Sampah ke Bank

Waktu penyetoran dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

3) Penimbangan

Sampah yang sudah disetor ke bank kemudian ditimbang sesuai dengan jenis sampah.

4) Pencatatan

Petugas mencatat jenis dan bobot sampah setelah penimbangan. Hasil timbangan tersebut kemudian di konversi ke dalam nilai rupiah yang kemudian ditulis di buku tabungan.

5) Pengangkutan

Bank sampah sudah bekerja sama dengan pengepul yang sudah ditunjuk dan disepakati, sehingga sampah yang sudah terkumpul langsung di angkat ke tempat pengolahan sampah berikutnya.

b. Keputusan Pemerintah Mengenai Bank Sampah

Bank Sampah dibuat dengan mengikuti Undang - Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah bahwa prinsip dalam mengelola sampah adalah *reduce*, *reuse* dan *recycle* yang artinya adalah mengurangi, menggunakan kembali, dan mengolah. Undang - undang tersebut merupakan upaya dari pemerintah (negara) dalam memberikan jaminan kehidupan yang lebih baik dan sehat kepada masyarakat Indonesia sebagaimana diamanatkan pasal 28 H ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir

batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”.

Selain itu, penyusunan Undang - undang ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta perwujudan upaya pemerintah dalam menyediakan landasan hukum bagi penyelenggaraan pengelolaan sampah secara terpadu dan komprehensif, serta pemenuhan hak dan kewajiban masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Dengan adanya undang-undang tersebut menyatakan tanggung-jawab pemerintah (Indonesia) dalam mengantisipasi dampak perubahan iklim akibat dari akumulasi gas rumah kaca, termasuk gas metana yang bersumber dari sampah dan dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 ini diharapkan tercapainya perubahan yang signifikan dalam lima tahun mendatang. Undang-undang ini merupakan kewajiban bagi setiap orang, pengelola kawasan, dan produsen dalam mengelola sampah yang dikeluarkannya. Pasal 12 menyebutkan setiap orang wajib menangani sampah dengan cara berwawasan lingkungan. Sedangkan pengelola kawasan, baik pemukiman maupun kawasan komersial, industri dan kawasan khusus, serta pengelola fasilitas umum atau sosial juga diwajibkan menyediakan sarana pemilahan sampah. Pihak industri atau produsen juga harus mencantumkan label atau tanda terkait dengan pengurangan dan penanganan sampah pada kemasan atau produknya. Produsen juga wajib mengelola kemasan produknya yang tidak dapat atau sulit terurai oleh proses alam.

c. Tujuan Bank Sampah

Tujuan didirikannya bank sampah, untuk memecah permasalahan sampah yang sampai saat ini belum juga bisa teratasi dengan baik, membiasakan warga agar tidak membuang sampah sembarangan, mengiming-imingi warga agar mau memilah sampah sehingga lingkungannya bersih, memaksimalkan pemanfaatan barang bekas, menanamkan pemahaman pada masyarakat bahwa barang bekas bisa berguna, dan mengurangi jumlah barang bekas yang terbuang percuma.

d. Mamfaat Bank Sampah

Manfaat Bank sampah adalah mengurangi jumlah sampah di lingkungan masyarakat, menambah penghasilan bagi masyarakat, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat serta memupuk kesadaran diri masyarakat akan pentingnya menjaga dan menghargai lingkungan hidup.

6. Landasan Teori Sosisologi

Landasan teori merupakan uraian tentang teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah penelitian. Maka dari itu, teori yang digunaka dalam penelitian ini adalah menjadi petunjuk dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang timbul.

Pada prinsipnya manusia merupakan makhluk paling dominan di permukaan bumi ini sesuai dengan asas "*man ecological dominant*". Dominasi manusia dalam lingkungan pada akhirnya akan membawa berbagai dampak bagi keberlanjutan ekosistem. Dalam berinteraksi dengan lingkungan alam manusia senantiasa untuk dituntut memiliki etika-etika dalam berperilaku bersama lingkungannya.

Terkait dengan penggunaan teori dalam penelitian ini, maka teori yang dianggap mampu untuk menganalisis masalah perubahan pola pikir masyarakat terhadap program bank sampah di Kelurahan Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar antara lain: teori hegemoni, teori praktik dan teori ekologi. Penjabaran dari masing-masing teori tersebut akan diuraikan sebagai berikut ini.

a. Teori Hegemoni

Konsep hegemoni dipopulerkan oleh Antonio Gramsci, salah seorang teoritis Marxis penting pada abad 20. Hegemoni menurut Gramsci (dalam Strinati, 2003: 189), merupakan sarana kultural maupun ideologis dimana kelompok-kelompok yang dominan dalam masyarakat termasuk kepada dasarnya, tetapi bukan secara eksklusif kelas penguasa, berupaya melestarikan dominasinya dengan cara mengamankan "persetujuan spontan" dari kelas lain dalam masyarakat atau kelompok-kelompok *subordinate* termasuk kelas pekerja melalui penciptaan negosiasi *konsensus* yang menyangkut nilai moral, ideologi maupun kultural ke dalam kelompok-kelompok dominan maupun yang didominasi.

Meskipun hegemoni mengimplikasikan tingkat *konsensus* yang tinggi, bukanlah berarti bahwa masyarakat senantiasa berada pada situasi tanpa konflik (Storey, 2004 : 173). Hegemoni secara *inheren* bersifat labil atau kemapanannya bersifat sementara. Oleh karenanya hegemoni harus senantiasa diperjuangkan dan *direnegosiasikan*, karena tidak tertutup kemungkinan adanya perlawanan yang bersifat *kontrahegemoni*. Termasuk ke dalam perlawanan *kontrahegemoni* adalah berbagai bentuk *subversi* yang dilakukan terhadap konsepsi yang telah berlaku

umum sebagai upaya untuk mengubah pemahaman terhadap ideologi yang sedang berlaku (Barker, 2005 : 80-82).

Menurut Strinati (2003: 191), ada kesulitan dan kerancuan makna yang berkenaan dengan pemisahan hegemoni secara terang-terangan dari paksaan, karena hegemoni dengan sendirinya bisa bersifat paksaan (*koersif*). Perluasan konsep hegemoni oleh Gramsci dapat dilihat juga melalui cakupan dan fungsinya. Bagi Gramsci, hegemoni melalui kekuatan maupun melalui budaya bukan hanya meliputi partai tapi semua lembaga masyarakat. Sedangkan dari segi fungsinya, hegemoni bukan hanya terarah pada pembentukan kehendak *kolektif* untuk mencapai perubahan masyarakat, tetapi juga pada penyebar luasan sebuah *konsepsi* baru tentang dunia. Hegemoni diartikan sebagai dominasi penuh dalam masyarakat madani, sebagai faktor yang menjembatani antara dasar dan *suprastruktur*. Hegemoni merupakan kekuatan penengah yang menyatukan bersama dua aspek di dalamnya; yaitu dominasi kondisi obyektif dan dominasi aktual kelompok yang berkuasa (Culla, 1999:112-113).

Hegemoni dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaplikasian sikap pemerintah setempat sebagai penguasa (*decision maker*) didalam mengelola dan memperlakukan semua komponen termasuk masyarakat sebagai sebuah sistem dengan menerapkan aturan atau kebijakan. Teori ini relevan untuk menganalisis permasalahan pertama, mengapa pemerintah kota Makassar membuat program bank sampah.

b. Teori Praktik

Tokoh sosiologi, Pierre Bourdieu nampaknya sudah tidak asing lagi. Sosiologi berdarah Perancis ini bahkan menjadi ikon gerakan anti globalisasi di negara asalnya. Salah satu pemikirannya yang cukup terkenal adalah teori praktik. Ada tiga aspek utama yang menjadi inti teori ini yaitu habitus, modal, dan ranah. Habitus adalah sekian produk perilaku yang muncul dari berbagai pengalaman hidup manusia.

Habitus bisa dikatakan akumulasi dari hasil kebiasaan dan adaptasi manusia, yang bahkan bisa muncul tanpa ia sadari. Habitus bisa dikatakan ketidak sadaran kultural, yakni pengaruh sejarah yang secara tidak sadar dianggap alamiah. Artinya habitus bukan pengetahuan bawaan. Habitus adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu.

Habitus bukan kodrat, bukan bawaan alamiah yang melengkapi manusia, baik secara psikologi maupun secara biologi. Habitus merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktifitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luas. Pembelajaran itu secara halus, tidak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar, sehingga seolah-olah sesuatu yang alamiah, seakan-akan terberi oleh alam (Harker dkk, 1990 : 29)

Modal adalah segala aspek kebutuhan yang harus dimiliki dan diusahakan oleh setiap manusia demi menjaga kelangsungan hidupnya, baik yang bersifat fisik maupun tidak. Bagi Bourdieu modal ini sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tak

tersentuh, namun memiliki signifikansi secara kultural, misalnya *prestise*, status, dan otoritas serta modal budaya (Harker dkk, 1990: 16). Sedangkan ranah adalah ruang dan kesempatan yang melingkupi kehidupan manusia.

Bourdieu merumuskan teori praktik sosial berdasarkan rumusannya sendiri. Rumusan tersebut mengganti setiap relasi sederhana antara individu dan struktur dengan relasi antara habitus dan ranah. Rumusan generatif yang menerangkan praktik sosial berbunyi : $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$. Alih-alih, pemakaian rumusan ini adalah untuk menyediakan perlengkapan penjelas bagi upaya pemaparan, dan bagaimanapun solusi universal untuk tindakan sosial yang akan menjadi antitesis bagi metode umum. Dalam hal rumusan ini yang perlu dilakukan adalah membongkar elemen-elemen rumusan ini sebelum beralih kepada sebuah deskripsi tentang berbagai dinamika yang mengerakkannya (Harker dkk, 1990: 9).

Praktik sosial merupakan akumulasi proses dari berbagai macam bentuk habitus manusia, baik yang berupa pola pikir maupun tingkah laku. Habitus yang dikalikan dengan beragam modal yang dimiliki, dalam suatu ranah tertentu akan menghasilkan produk berupa praktik sosial. Pierre Bourdieu, melalui teori praktik dinilai mampu digunakan untuk membahas permasalahan kedua yaitu bagaimana perubahan pola pikir masyarakat setelah munculnya program bank sampah di Kelurahan Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Semua ini tidak terlepas dari habitusnya, strategi serta perjuangannya dalam mendapatkan modal, berupa peningkatan ekonomi masyarakat setempat, kesehatan lingkungan dan

masyarakat setempat, dengan sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat dalam ranah tertentu.

c. Teori Ekologi

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungan, termasuk lingkungan fisik dan berbagai organisme (Poerwanto, 2008: 67). Julian H. Steward memakai istilah *Cultural Ecology*, dimana manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan lingkungan geografi tertentu. Atas dasar itu perlu dikaji keterkaitan hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya; antara lain dengan menganalisa hubungan pola, tata kelakuan dalam suatu komunitas dengan teknologi yang dipergunakan sehingga, warga dari suatu kebudayaan dapat melakukan aktivitas mereka dan akhirnya mampu bertahan hidup terus. Menurutnya juga, ada bagian inti dari sistem budaya yang sangat responsif terhadap adaptasi ekologis. Karenanya, berbagai proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis, secara langsung akan dapat mempengaruhi unsur-unsur inti dari suatu struktur sosial. Dan akhirnya, Julian H. Steward sampai pada suatu pendapat bahwa : (1) Ada hubungan antara teknologi yang dipergunakan dengan keadaan suatu lingkungan tertentu; (2) Pola-pola kelakuan dalam rangka mengeksploitasi suatu daerah erat kaitannya dengan suatu bentuk yang diciptakan; (3) Pola-pola kelakuan yang berpengaruh terhadap berbagai aspek dari kebudayaan (Poerwanto, 2008: 68-69).

Lingkungan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah berasal dari kata lingkung yaitu sekeliling, sekitar. Lingkungan adalah alam sekitar termasuk orang-orangnya dalam hidup pergaulan yang mempengaruhi manusia sebagai

anggota masyarakat dalam kehidupan dan kebudayaannya. Dalam Undang-undang RI No. 4 Tahun 1982, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan Undang-undang RI No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dikatakan bahwa lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Neolaka, 2008: 25-27).

Salim, Emil (1985) dalam bukunya: Lingkungan Hidup dan Pembangunan menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah semua benda, daya, dan kondisi keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempunyai hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Di dalam menghadapi tantangan global, maka lingkungan adalah segala kondisi, keadaan, benda ruang yang mempengaruhi pembangunan berkelanjutan, menghadapi krisis lingkungan global juga. Komisi ini memberikan perhatian yang memfokuskan pada bidang populasi/penduduk, makanan, keamanan, musnahnya spesies dan sumber genetik, energi industri, kesadaran manusia untuk saling berhubungan yang harmonis antara satu bidang, dengan bidang lainnya, walaupun tidak menyenangkan dalam bersosialisasi (Neolaka, 2008: 27).

Deep Ecology suatu teori etika lingkungan yang di perkenalkan oleh Arne Naess, menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. *Deep Ecology* lebih berusaha untuk melihat akar permasalahan kerusakan dan pencemaran lingkungan secara *komprehensif* dan

holistik, untuk kemudian mengatasinya secara lebih mendalam (Keraf, 2002: 78). Bagi Naess, krisis lingkungan sesungguhnya disebabkan oleh faktor yang lebih fundamental, suatu sebab filosofis. Kesalahan fundamental pada cara manusia tentang dirinya, alam, dan tempat manusia dalam alam. Atas dasar itu, Naess tidak menyerahkan sepenuhnya perubahan-perubahan yang dibutuhkan kepada Negara atau Pemerintah. Perubahan politik dalam bentuk komitmen dan kebijakan serta implementasinya memang diperlukan dan sangat penting. Tetapi, yang juga diperlukan adalah cara pandang, sikap, mental, perilaku dan gaya hidup sebagai individu ataupun kelompok budaya.

Bryant (dalam Bruce, 2007: 145) mengajukan konsep "ekologi politik" yang telah dikembangkan untuk membantu memahami dimensi, kondisi, dan kompleksitas politik dari perubahan lingkungan, terutama di negara berkembang. Menurut pandangan Bryant, politik ekologi mempunyai tiga dimensi penting: (1) Sumber politik, yaitu: kebijakan negara hubungan antarnegara, dan kapitalisme global, yang semuanya mengacu pentingnya tekanan nasional dan global terhadap lingkungan; (2) Kondisi: konflik-konflik yang timbul dari perlawanan masyarakat lokal. Dimensi ini menekankan pada bagaimana sekelompok masyarakat dengan kekuasaan terbatas dapat dan terus berjuang mempertahankan kondisi suatu lingkungan yang menjadi tumpuan kehidupan mereka; (3) *Ramifikasi*: konsekuensi politik perubahan lingkungan, dengan penekanan pada dampak sosial-ekonomi dan proses politik. Dalam kerangka ekologi politik, kebijakan negara mempunyai potensi besar untuk mengatur hubungan karena kebijakan tersebut akan membantu mengembangkan prioritas dan praktek-praktek yang

harus dijalankan oleh negara, termasuk juga kerangka diskusi tentang perubahan lingkungan. Dengan demikian asal-usul, isi, implementasi dan dampak suatu kebijakan sangat penting untuk dipahami.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka keterkaitan teori ekologi dengan penelitian ini adalah bagaimana manusia sebagai makhluk hidup dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta dapat memanfaatkan teknologi untuk mengeksploitasi lingkungan tanpa harus merugikan dan merusak lingkungan masyarakat itu sendiri. Teori ekologi ini akan digunakan untuk membahas permasalahan yang ke tiga yaitu dampak dan makna yang ada di balik partisipasi masyarakat setempat terhadap keberadaan pelaksanaan program bank sampah.

B. Kerangka Pikir

Sampah perkotaan memiliki arti tersendiri dalam pembangunan suatu wilayah kota. Pada prinsipnya, sampah perkotaan terdiri dari sampah yang mudah terdegradasi oleh mikroorganisme (organik) dan sampah yang sulit terdegradasi dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk dapat terurai (anorganik). Namun demikian sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan tingkat pembangunan yang semakin berkembang di era otonomi daerah ini mendorong berbagai pihak untuk lebih memperhatikan masalah sampah perkotaan guna mewujudkan kota bersih, indah dan sehat.

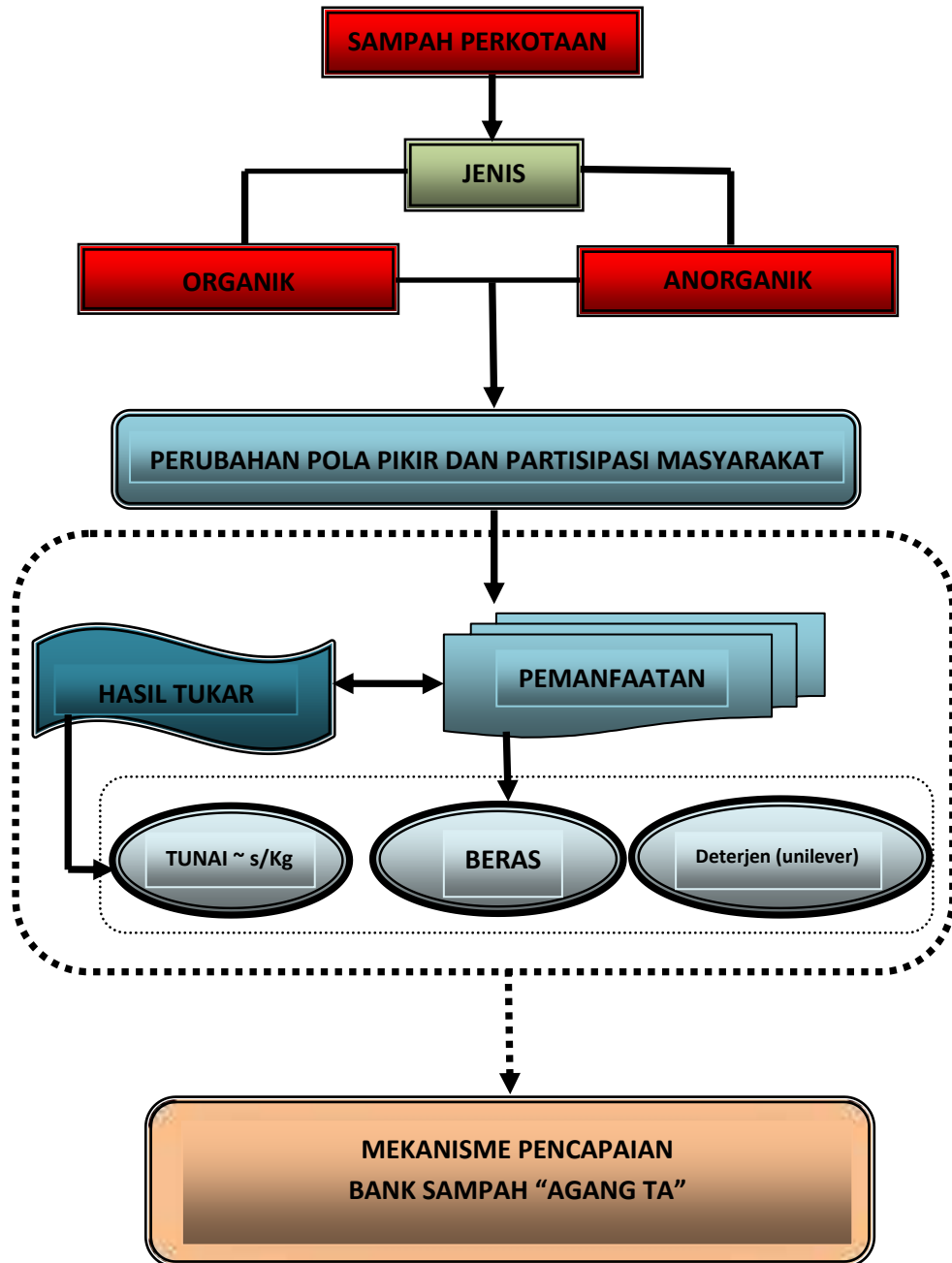
Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah persampahan khususnya di Kota Makassar ialah pendekatan dan mekanisme

program bank sampah ditinjau seberapa besar dampak positif, implementasi program bank sampah dalam mengubah pola pikir masyarakat demi terwujudnya kota bersih, indah dan sehat atau Makassar' Tidak Rantasa (MTR). Program Bank Sampah tentunya akan mengubah pola pikir masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan, pemanfaatan dan pengelolaan sampah sebagai salah satu usaha alternatif yang menghasilkan nilai jual beli dengan menukarkan sampah pada tempat pengepul Bank Sampah yang tersedia berupa uang, beras dan produk-produk sabun/deterjen dalam rangka peningkatan perekonomian masyarakat (rumah tangga) dan swasta, yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat .

Selain itu, faktor keterlibatan/partisipasi masyarakat dan swasta dalam pengelolaan dan pemanfaatan sampah perkotaan juga sangat diperlukan demi keberhasilan pengelolaan, disamping perhatian pemerintah khususnya pemerintah kota dan lembaga swadaya masyarakat sebagai faktor pelaksana pembangunan kota dan pemegang kebijakan dalam mengakomodir kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan sampah melalui program bank sampah secara berkelanjutan sehingga dapat mewujudkan kota bersih, indah dan sehat atau Makassar' Tidak Rantasa (MTR).

Dengan memperhatikan perumusan masalah di atas, secara sederhana dapat disusun bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :

BAGAN KERANGKA PIKIR



Gambar 2.1. Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna *perspektif subjek* lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Sugiyono (2011:15), menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini. Dalam penelitian ini, peneliti ikut serta dalam peristiwa/kondisi yang sedang diteliti. Untuk itu hasil dari penelitian ini memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Selain itu, hasil penelitian ini

bersifat subjektif sehingga tidak dapat digeneralisasikan. Secara umum, penelitian kualitatif dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui metode ini, peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail.

Dalam penelitian kualitatif, identitas dan peran informan serta informasi-informasi yang disampaikan menjadi hal-hal yang berharga sehingga peneliti harus memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan identitas diri dan informasi yang disampaikan oleh informan. Identitas dan informasi tersebut dapat dibuka atau tertutup untuk khalayak, tergantung dari kesepakatan antara peneliti dan informan yang tertulis dalam formulir kesepakatan (*consent form*). Peneliti boleh membuka identitas selama informan sepakat dan peneliti juga harus menghargai keputusan apabila informan ingin identitasnya dilindungi.

Dalam pengambilan data penelitian kualitatif, sebaiknya peneliti mendapatkan izin baik secara tertulis ataupun lisan sehingga penelitian tidak melanggar norma-norma yang mungkin dianut oleh informan atau objek penelitian.

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Rappocini Kelurahan Rappocini RW 01 RT 02 Kota Makassar. Alasan judul lokasi ditetapkan, dengan pertimbangan keabsahan data dan bentuk relevansi dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian pada penelitian adalah masyarakat Kelurahan Rappocini RW 01 Kecamatan Rappocini Kota Makassar, model penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan model purposive sampling atau *judgmental sampling* salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian. Secara bahasa yaitu berarti sengaja. Purposive sampling berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil tidak secara acak tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

Pengambilan sampel berdasarkan "penilaian" peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas (memenuhi persyaratan) untuk dijadikan sampel oleh karena itu latar belakang pengetahuan tertentu mengenai sampel dimaksud (tentu juga populasinya) agar benar-benar bisa mendapatkan sampel yang sesuai dengan persyaratan atau tujuan peneliti yang sehingga mendapat atau memperoleh data yang akurat.

Syarat-syarat menentukan sampel pada purposive sampling yaitu: (1) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan; (2) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi; (3) subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

D. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tingkat partisipasi dan perubahan pola pikir dimasyarakat terhadap program bank sampah itu sendiri yang berdasarkan “Perubahan Pola Pikir Masyarakat Terhadap Program Bank Sampah di Unit Bank Sampah Agangta’ Kel. Rappocini Kec. Rappocini RW 01 RT 02 Kota Makassar

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa daftar wawancara menggunakan alat bantu untuk keperluan penelitian, seperti kamera, alat perekam sebagai alat pembantu dalam pengambilan data.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data yang didapatkan dari hasil wawancara atau observasi. Data dalam penelitian diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri, data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi berupa hal-hal yang dapat dilihat secara kasat mata oleh peneliti kemudian dianalisis dalam bentuk deskripsi. Data hasil wawancara merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan informan yang dianggap mengetahui dan bisa menjawab tentang hal-hal yang akan diteliti oleh peneliti. Maka dari hasil wawancara itu peneliti

merumuskannya dengan menggunakan analisis *komparatif* sebagai bahan perbandingan tentang perubahan pola pikir masyarakat terhadap program bank sampah.

2. Data sekunder

Data yang didapatkan dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi. Data dalam penelitian diperoleh dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi yang dilakukan dilapangan oleh peneliti sendiri, data yang diperoleh dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi berupa hal-hal yang dapat dilihat secara kasat mata oleh peneliti kemudian dianalisis dalam bentuk deskripsi terkait tentang perubahan pola pikir masyarakat terhadap program bank sampah.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi yang didapat dari data langsung lapangan melalui wawancara serta sumber yang didapat sebagai pelengkap diambil dari dokumen-dokumen baik yang ada di lapangan maupun yang ada diluar lapangan. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang didapat yaitu tentang cara digunakan dalam memecahkan masalah dengan menggunakan metode tertentu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini pengumpulan data didasarkan atas metode, objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber, data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak data observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Tiga jenis teknik pengumpulan data yang disebutkan diatas akan dijelaskan dibawah ini:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk gambaran atau informasi tentang keadaan dan kegiatan manusia di daerah atau wilayah yang diteliti sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (1982: 123) observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, peneliti datang ketempat kegiatan yang di amati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian instrument penelitian ialah peneliti itu sendiri, yang terlebih dahulu perlu sepenuhnya memahami dan adaptif dalam situasi yang dihadapi.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan keyakinan pribadi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan pariwisata yang sudah berlaku. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan semakin

kredibel/dapat dipercaya apabila dukungan foto-foto, karya tulis, akademik, buku, jurnal, dan sejenisnya.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Analisis data adalah proses yang mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data dimulai dengan penelaahan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi, dokumentasi, dan wawancara yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, dan foto. Data tersebut banyak sekali, setelah dibaca, dipelajari, dan telaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Langkah berikutnya adalah menyusun satuan-satuan, dalam hal ini Nasution (1988: 275) menyatakan bahwa analisis telah memulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus samapi penulisan hasil penelitian.

1. Analisis Sebelum Di Lapangan

Penelitian ini masih sementara dan akan dikembangkan setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis Data Di Lapangan

Dapat dilakukan oleh peneliti setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, maka diperoleh data yang valid.

I. Teknik Keabsahan Data

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan Trianggulasi data, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

1. Triangulasi metode

Dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda

untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

2. Triangulasi antar peneliti

Dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

3. Triangulasi sumber data

Menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

4. Triangulasi teori

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan

kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi *konstruk* penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kota Makassar sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kota Makassar

Kota Makassar terbentuk sebagai suatu daerah otonom berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan, sebagaimana yang tercantum dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822.

Kota Makassar menjadi ibukota Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1965 (Lembaran Negara Tahun 1965 Nomor 94), dan kemudian berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1965 Daerah Tingkat II Kotapraja Makassar diubah menjadi Daerah Tingkat II Kotamadya Makassar.

Tanggal 31 Agustus 1971 nama Kota Makassar berubah menjadi Ujung Pandang, hal tersebut diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1971. Saat itu Kota Makassar dimekarkan dari 21 Km² menjadi 115,87 Km², terdiri dari 11 wilayah kecamatan, 62 lingkungan dengan penduduk sekitar 700 ribu jiwa. Pemekaran ini mengadopsi sebagian dari wilayah Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkajene Kepulauan.

Pada masa jabatan Presiden BJ. Habibie nama Kota Makassar dikembalikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 tentang Perubahan Nama Kota Madya Ujung Pandang menjadi Kota Makassar. Dalam

konsederan perubahan tersebut disebutkan bahwa perubahan itu wujud keinginan masyarakat Ujung Pandang dengan mendapat dukungan DPRD Tk. II dan perubahan ini sejalan dengan pasal 5 ayat (3) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999, bahwa perubahan nama daerah ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Tahun 2017 Kota Makassar telah berusia 410 tahun sesuai Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2000 yang menetapkan hari jadi Kota Makassar tanggal 9 November 1607, hal tersebut hasil dari semua elemen masyarakat Kota Makassar mulai dari Budayawan, Pemerintah, dan Masyarakat yang mengadakan penelusuran dan pengkajian sejarah Makassar.

Kota Makassar biasa juga disebut Kota Daeng atau Kota Anging Mamiri. Daeng adalah salah satu gelar dalam strata atau tingkat masyarakat di Makassar atau di Sulawesi Selatan pada umumnya, Daeng dapat pula diartikan “kakak”. Ada tiga klasifikasi “Daeng”, yaitu: nama gelar, panggilan penghormatan, dan panggilan umum. Sedang Anging Mamiri artinya “angin bertiup” adalah salah satu lagu asli daerah Makassar ciptaan Borra Daeng Ngirate yang sangat populer pada tahun 1960-an.

2. Kondisi Geografis dan Iklim

a. Kondisi Geografis Kota Makassar

Secara geografis Kota Makassar terletak di Pesisir Pantai Barat bagian selatan Sulawesi Selatan, pada titik koordinat 119°, 18', 27', 97” Bujur Timur dan 5'. 8', 6', 19” Lintang Selatan dengan luas wilayah sebesar 175,77 km yang

meliputi 14 kecamatan. Secara administratif Kota Makassar mempunyai batas-batas wilayah yaitu:

- 1) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- 2) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan,
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

PETA ADMINISTRASI KOTA MAKASSAR PROVINSI SULAWESI



Gambar 4.1 Peta administrasi Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Untuk lebih jelasnya gambaran umum Kecamatan yang ada dalam wilayah Kota Makassar berdasarkan komposisi luas dan jarak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

LUAS WILAYAH DAN KECAMATAN DI KOTA MAKASSAR

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Persentase	Jumlah Kelurahan
1	Mariso	2.021	1,04	9
2	Mamajang	225	1,28	13
3	Tamalate	182	10,34	10
4	Rappocini	923	5,25	10
5	Makassar	252	1,43	14
6	Ujung Pandang	263	1,50	10
7	Wajo	199	1,13	8
8	Bontoala	210	1,19	12
9	Ujung Tanah	594	3,38	12
10	Tallo	583	4,98	15
11	Panakkukang	1.705	7,41	11
12	Manggala	2.414	13,73	6
13	Biringkanaya	4.822	27,43	7
14	Tamalanrea	3.184	18,11	6
Jumlah		17.577	100	143

Tabel 4.1 Luas wilayah, jumlah kecamatan di Kota Makassar (*Sumber: Kantor Kecamatan Rappocini*).

Kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Mariso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea dan Biringkanaya. Selain memiliki wilayah daratan, Kota makassar juga memiliki wilayah kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai Kota makassar. Adapun pulau-pulau di wilayahnya merupakan bagian dari dua Kecamatan yaitu Kecamatan Ujung Pandang dan Ujung Tanah. Pulau-pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau

Sangkarang, atau disebut juga Pulau-pulau Pabbiring atau lebih dikenal dengan nama Kepulauan Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Lanjukang (terjauh), pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Bone Tambung, Pulau Kodingareng, pulau Barrang Lompo, Pulau Barrang, Pulau Kodingareng Keke, Pulau Samalona, Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung, dan Pulau Kayangan (terdekat).

b. Kondisi Iklim Kota Makassar

Kota Makassar termasuk wilayah yang beriklim tropis yang panas dan lembab (beriklim tropika basah/Am). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Meteorologi dan Geofisika Paotere rata-rata curah hujan untuk wilayah Makassar tahun 2010-November 2011 adalah 278,9 mm dan 245,4 mm dengan jumlah hari hujan 242 dan 149. Suhu udara berkisar antara 26,3°C hingga 33,3°C. Hidrografi kedalaman perairan pantai Kota Makassar di sekitar dermaga Soekarno-Hatta bervariasi antara 9-17 m yang secara umum di bagian Utara cenderung menjadi lebih dalam, dengan garis kontur sejajar garis dermaga. Daerah laut terdalam terdapat pada jarak 650 meter dari dermaga yaitu 17 meter.

3. Topografi, Geologi, Hidrologi dan Demografi Kota Makassar

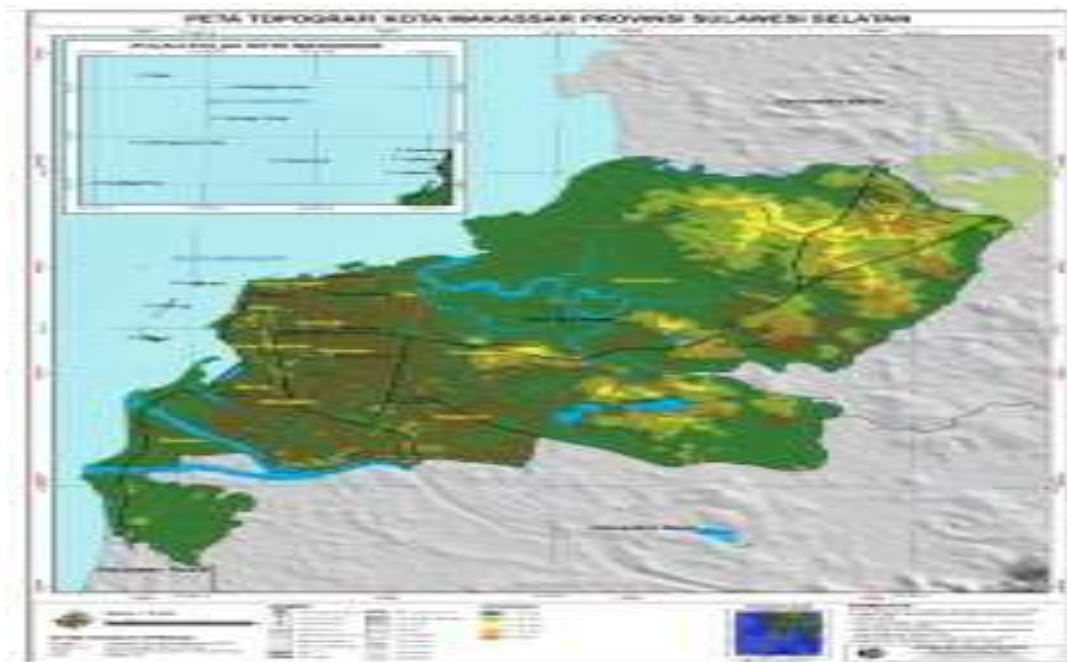
Sebagai kota yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah dataran rendah, yang membentang dari tepi pantai sebelah barat dan melebar hingga ke arah Timur sejauh kurang lebih 20 km dan memanjang dari arah selatan ke utara merupakan koridor utama kota yang termasuk dalam jalur-jalur pengembangan, pertokoan, perkantoran, pendidikan, dan pusat kegiatan industri di Makassar. Dari dua sungai besar yang mengalir di dalam kota secara umum kondisinya belum

banyak dimanfaatkan, seperti menjadikannya sebagai jalur alternatif baru bagi transportasi kota.

a. Topografi Kota Makassar

Kota Makassar memiliki topografi dengan kemiringan lahan 0-2 derajat (datar) dan kemiringan lahan 3-15 derajat (bergelombang) dengan hamparan daratan rendah yang berada pada ketinggian antara 0-25 meter dari permukaan laut. Dari kondisi ini menyebabkan Kota Makassar sering mengalami genangan air pada musim hujan, terutama pada saat turun hujan bersamaan dengan naiknya air pasang. Secara umum topografi Kota Makassar dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: (1) Bagian barat ke arah utara relatif rendah dekat dengan pesisir pantai; (2) Bagian timur dengan keadaan topografi berbukit seperti di Kelurahan Antang Kecamatan Manggala.

PETA TOPOGRAFI KOTA MAKASSAR



Gambar 4.2 Peta topografi Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Perkembangan fisik Kota Makassar cenderung mengarah ke bagian timur dan bagian selatan kota. Hal ini terlihat dengan giatnya pembangunan perumahan di Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Tamalanrea, Kecamatan Manggala, Kecamatan Panakkukang, Kecamatan Rappocini dan Kecamatan Tamalate.

b. Geologi Kota Makassar

Jenis-jenis tanah yang ada di wilayah Kota Makassar terdiri dari Tanah *Inceptisol* dan Tanah *Ultisol*. Jenis tanah *inceptisol* terdapat hampir di seluruh wilayah Kota Makassar, merupakan tanah yang tergolong sebagai tanah muda dengan tingkat perkembangan lemah yang dicirikan oleh horizon penciri kambik. Tanah ini terbentuk dari berbagai macam bahan induk, yaitu aluvium (*fluviatil dan marin*), batu pasir, batu liat, dan batu gamping.

Penyebaran tanah ini terutama di daerah dataran struktural *berelief* datar, *landform structural/tektonik*, dan dataran/perbukitan vulkan. Kadang-kadang berada pada kondisi tergenang untuk selang waktu yang cukup lama pada kedalaman 40 - 50 cm. Tanah *Inceptisol* memiliki *horizon cambic* pada horizon B yang dicirikan dengan adanya kandungan liat yang belum terbentuk dengan baik akibat proses basah kering dan proses penghanyutan pada lapisan tanah. Sedangkan Tanah *Ultisol* merupakan tanah berwarna kemerahan yang banyak mengandung lapisan tanah liat dan bersifat asam. Warna tersebut terjadi akibat kandungan logam, terutama besi dan aluminium yang teroksidasi (*weathered soil*). Umum terdapat di wilayah tropis pada hutan hujan, secara alamiah cocok untuk *kultivasi* atau penanaman hutan. Selain itu juga merupakan material yang stabil digunakan dalam konstruksi bangunan.

Tanah *ultisol* berkembang dari batuan sedimen masam (batu pasir dan batu liat) dan sedikit dari batuan *volkan* tua. Penyebaran utama terdapat pada landform tektonik/struktural dengan relief datar hingga berbukit dan bergunung. Tanah yang mempunyai horizon argilik atau kandik dan memiliki kejenuhan basa sebesar kurang dari 35 persen pada kedalaman 125 cm atau lebih di bawah batas atas *horizon argilik* atau *kandik*. Tanah ini telah mengalami pelapukan lanjut dan terjadi translokasi liat pada bahan induk yang umumnya terdiri dari bahan kaya aluminiumsilika dengan iklim basah, sifat-sifat utamanya mencerminkan kondisi telah mengalami pencucian intensif, diantaranya: miskin unsur hara N, P, dan K, sangat masam sampai masam, miskin bahan-bahan organik, lapisan bawah kaya aluminium (Al), dan peka terhadap erosi.

Parameter yang menentukan persebaran jenis tanah di wilayah Kota Makassar adalah jenis tanah batuan, iklim, dan geomorfologi lokal, sehingga perkembangannya ditentukan oleh tingkat pelapukan batuan pada kawasan tersebut. Kualitas tanah mempunyai pengaruh yang besar terhadap intensitas penggunaan lahannya. Tanah-tanah yang sudah berkembang horisonnya akan semakin intensif dipergunakan, terutama untuk kegiatan budidaya. Sedangkan kawasan-kawasan yang mempunyai perkembangan lapisan tanahnya masih tipis biasa dimanfaatkan untuk kegiatan budi daya. Penentuan kualitas tanah dan penyebarannya ini akan sangat berarti dalam pengembangan wilayah di Makassar, karena wilayah Makassar terdiri dari laut, dataran rendah, dan dataran tinggi, sehingga perlu dibuatkan prioritas-prioritas penggunaan lahan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan intensitas pemanfaatannya.

c. Hidrologi Kota Makassar

Kota Makassar adalah kota yang letaknya berada dekat dengan pantai, membentang sepanjang koridor Barat dan Utara, lazim dikenal sebagai kota dengan ciri "*Waterfront City*", di dalamnya mengalir beberapa sungai yang kesemuanya bermuara ke dalam kota (Sungai Tallo, Sungai Jeneberang, dan Sungai Pampang). Sungai Jeneberang misalnya, yang mengalir melintasi wilayah Kabupaten Gowa dan bermuara ke bagian selatan Kota Makassar merupakan sungai dengan kapasitas sedang (debit air 1-2 m/detik). Sedangkan Sungai Tallo dan Sungai Pampang yang bermuara di bagian utara Makassar adalah sungai dengan kapasitas rendah berdebit kira-kira hanya mencapai 0-5 m/detik di musim kemarau.

d. Demografi Kota Makassar

Penduduk kota Makassar tahun 2009 adalah sebesar 1.272.349 jiwa yang terdiri dari 610.270 jiwa laki-laki dan 662.079 jiwa perempuan. Jumlah rumah tangga di Kota Makassar tahun 2009 mencapai 296.374 rumah tangga. Dengan Kecamatan Tamalate memiliki posisi nomor satu untuk jumlah penduduk terbesar di Kota Makassar yakni sebanyak 154.464 jiwa pada tahun 2009. Sementara Kecamatan Rappocini menempati posisi kedua dengan jumlah penduduk sebesar 145.090 jiwa pada tahun 2009, disusul oleh Kecamatan Tallo dengan jumlah penduduk sebesar 137.333 rumah tangga. Kecamatan yang memiliki jumlah rumah tangga terbesar di Kota Makassar adalah Kecamatan Biringkanaya dengan jumlah rumah tangga sebesar 35.684 rumah tangga. disusul dengan Kecamatan Tallo dengan jumlah rumah tangga sebesar 35.618 rumah tangga dan Kecamatan

Tamalate terbesar ketiga dengan jumlah rumah tangga sebesar 32.904 rumah tangga. sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil dan jumlah rumah tangga terkecil adalah Kecamatan Ujung Pandang dengan jumlah penduduk adalah sebesar 29.064 jiwa dan jumlah rumah tangganya adalah sebesar 7.177 rumah tangga.

4. Icon dan Prestasi Terbaru Kota Makassar

a. Underpass Kota Makassar

Pembangunan *underpass* Makassar ini bertujuan untuk mengatasi kemacetan di Simpang Lima Mandai dengan memisahkan lalu lintas ekonomi regional Makassar-Maros-Parepare dengan lalu lintas Bandara Sultan Hasanuddin. *Underpass* ini memiliki panjang efektif 1.050 meter dengan konstruksi terowongannya sepanjang 110 meter. Saat ini, terowongan baik arah Makassar maupun arah Maros dengan lebar 2x9 meter sudah selesai. Secara keseluruhan progres fisik konstruksi kini sudah mencapai 74,77 persen.

Termasuk sistem drainase dan pintu air untuk mengantisipasi terjadinya genangan pada terowongan, akibat kenaikan elevasi banjir dari sungai terdekat. menggunakan dana dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) *multiyears* tahun anggaran 2015-2017 sebesar Rp 169,63 miliar dengan kontraktor pelaksana PT Adhi Karya dan PT Wijaya Karya.

b. Centre Point of Indonesia

Centre Point of Indonesia (CPI) adalah sebuah jawaban atas kerinduan masyarakat akan sebuah hunian dikawasan *Central Business District* (CBD) *premium* dan berada di depan *icon* Kota Makassar, Pantai Losari. Dengan konsep

berbentuk burung garuda, lambang negara kita tercinta Indonesia, kawasan ini direncanakan akan menjadi *icon* baru dan daya tarik tersendiri untuk kota Makassar. Meskipun belum rampung *Centre Point of Indonesia* sudah menarik simpatisan warga Makassar untuk berkunjung sekedar berfoto dan sebagai serana bersantai.

Reklamasi di kawasan pantai Makassar ini, menggunakan Kapal keruk dengan jenis *trailing suction hopper dredger* (TSHD) dengan kapasitas 35,5 ribu meter kubik. Tahap pertama, area yang akan timbun seluas 95 hektar, di mana 50 hektar untuk pemerintah provinsi Sulsel yang akan dijadikan *public area*. Total luas CPI adalah 157 hektar.

c. Makassar International Eight Festival (Festival F8)

Makassar F8 ini merupakan festival internasional yang mengkolaborasikan para budayawan dan pekerja seni baik lokal maupun nasional, serta berbagai elemen masyarakat untuk mempromosikan potensi wisata Makassar di kancah internasional. Festival F8 ini membawa manfaat bagi semua pelaku kreatif dan masyarakat Makassar.

Kegiatan yang berlangsung di Pelataran Anjungan Pantai Losari memberikan gambaran kekayaan seni dan budaya yang dimiliki Makassar dan Sulsel secara menyeluruh. Sehingga, hal itu sangat berdampak pada eksistensi Makassar di mata negara-negara dan kota/kabupaten lainnya di Indonesia. Selain kekayaan seni dan budaya, tak dipungkiri bahwa Sulsel bersama Makassar dan kota/kabupaten lainnya juga memiliki beragam makanan khas dan energi yang

harus mendapat tempat untuk aktualisasi sehingga bermanfaat bagi semua kalangan masyarakat.

d. Program Adipura ASEAN

Program Adipura ASEAN ini merupakan tindak lanjut *ASEAN Working Group on Environmentally Sustainable City (AWGESC)* pada 2003 lalu. *Environmentally Sustainable City* dimatangkan setelah pertemuan puncak Menteri Lingkungan di Asia Timur, yang terdiri dari 10 negara Asean, serta China, India, Jepang, Korea, Australia, dan Selandia Baru. Sebelumnya, Pemerintah mendaftarkan 10 kota di Indonesia untuk mengikuti uji coba *Environmentally Sustainable Cities*, semacam penghargaan Adipura untuk tiga kategori, *clean land, clean air, dan clean water*.

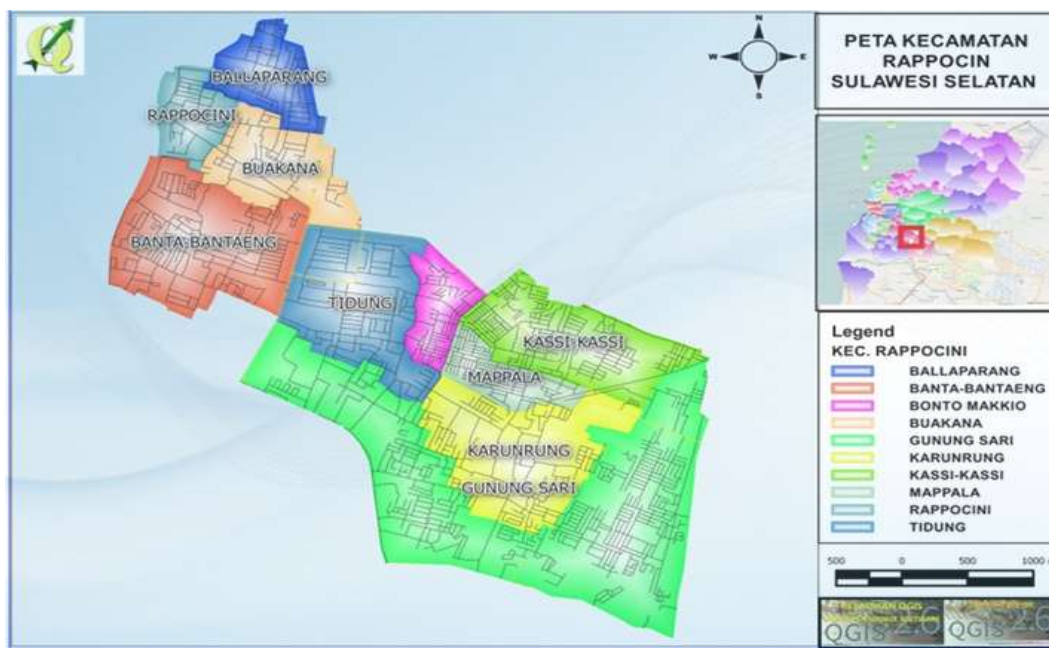
Setelah berhasil meraih Adipura 3 kali berturut-turut, tahun 2017 Kota Makassar membuat sejarah baru dengan menerima penghargaan Adipura di level ASEAN dalam kategori clean land. Penghargaan itu diserahkan langsung oleh *The Minister of Development Hon.* Penerimaan penghargaan ini merupakan rangkaian acara *the 4th ASEAN Environmentally Sustainable Cities (ESC) Award Presentation Ceremony and The Launching of the 5th ASEAN State of Environment Report*. Hal ini juga tidak bisa lepas dari komitmen Pemerintah Kota Makassar melalui program MTR, Lisa dan bank sampah, dari peran serta masyarakat Makassar dalam bidang lingkungan dan kebersihan.

B. Deskripsi Khusus Kelurahan Rappocini sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Kelurahan Rappocini

Kelurahan Rappocini merupakan salah satu dari 10 kelurahan yang ada di Kecamatan Rappocini dan Kecamatan Rappocini merupakan salah satu dari 15 Kecamatan di Kota Makassar, pemekaran dari Kecamatan Tamalate yang dibentuk pada hari Rabu tanggal 07 Januari 1998 tindak lanjut dari persetujuan Mendagri nomor 138 /1242/PUOD tanggal 03 Mei 1996 berdasarkan Gubernur Sulawesi Selatan 538/VI/1996 Tahun 1996 tanggal 27 Juni 1996, dengan luas wilayah 9,23 km yang berbatasan yaitu sebelah utara dengan Kecamatan Panakkukang dan Kecamatan Manggala, sebelah timur dengan Kecamatan Manggala dan Kabupaten Gowa, sebelah selatan dengan Kecamatan Tamalate Kabupaten Gowa dan sebelah barat Kecamatan Makassar, Kecamatan Mamajang dan Kecamatan Tamalate.

PETA KECAMATAN RAPPOCINI SULAWESI SELATAN



Gambar 4.3 Peta Kecamatan Rappocini Sulawesi Selatan.

Dengan jumlah penduduk sekitar 195.838 jiwa pada bulan Juli tahun 2016, Kecamatan Rappocini memiliki 10 kelurahan diantaranya, Ballaparang, Banta Bantaeng, Bonto Makkio, Buakana, Gunung Sari, Karunrung, Kassi-kassi, Mapala, Rappocini dan Tidung. Khusus yang menjadi jantung kota Kecamatan Rappocini yaitu Kelurahan Rappocini

Kelurahan Rappocini dengan luas 0,36 km² merupakan kelurahan dari Kecamatan Rappocini yang berbatasan dengan Kelurahan Ballaparang di sebelah utara, Kelurahan Banta-Bantaeng di sebelah selatan dan Kelurahan Buakana di sebelah timur. Jumlah populasi jiwa di Kelurahan Rappocini sekitar 9.084 jiwa.

PROFIL KECAMATAN RAPPOCINI DAN POPULASI PENDUDUK

No	Kelurahan	Luas (km2)	RT	RW	JUMLAH KK	PENDUDUK		
						L	P	JUMLAH
1	Gunung Sari	2.31	140	26	2.581	38.510	38.878	77.388
2	Karunrung	1.52	40	9	2.915	6.742	6.317	13.059
3	Mappala	0.50	60	13	1.311	5.953	5.998	11.951
4	Kassi-kassi	0.82	79	14	1.046	8.758	8.856	17.614
5	Bonto Makkio	0.20	26	6	1.844	3.695	3.694	7.389
6	Tidung	0.89	38	8	2.459	7.129	7.806	14.935
7	Banta-bantaeng	1.27	70	8	3.783	10.339	10.263	20.602
8	Buakana	0.77	40	7	2.047	5.500	5.627	11.127
9	Rappocini	0.36	27	6	1.135	4.533	4.551	9.084
10	Ballaparang	0.59	46	9	2.457	6.389	6.300	12.689
	Jumlah	9.23	566	106	35.618	97.548	98.290	195.838

Tabel 4.2 Profil Kecamatan Rappocini dan populasi penduduk bulan Juli Tahun 2016 (*Sumber: Kantor Kecamatan Rappocini*).

Data tabel di atas menunjuk pembagian wilayah, luas dan populasi penduduk kelurahan yang ada di Kacamatan Rappocini Kota Makassar.

2. Tingkat Pendidikan

Kualitas pendidikan yang memadai diperlukan penduduk untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Tingginya permintaan jasa pendidikan menuntut tersedianya penyelenggara pendidikan yang makin bermutu. Secara nasional, pendidikan diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Kehidupan masyarakat Kelurahan Rappocini sudah banyak dipengerahui oleh sistem pendidikan dan teknologi.

Sistem pendidikan yang semakin berkembang telah menyadarkan pola pikir masyarakat bahwa betapa pentingnya arti pendidikan bagi anak-anak

mereka. Dengan demikian masyarakat Kelurahan Rappocini berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka.

FASILITAS PENDIDIKAN DI KECAMATAN RAPPOCINI

No	Jenis Fasilitas Pendidikan	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	TK Negeri/Swasta	27	27,27
2	SDN/Swasta	52	37,37
3	SLTP/Swasta	21	15,16
4	SLTA/Swasta	17	11,11
5	PT/Akademi	11	9,99
Jumlah		127	100,00

Tabel 4.3 Jumlah dan jenis fasilitas pendidikan di Kecamatan Rappocini
(Sumber: Kantor Kecamatan Rappocini).

Data di atas menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan di Kelurahan Rappocini sangat memadai, dibuktikan fasilitas pendidikan yang ada di Kecamatan Rappocini tersebar di sekitar wilayah Kelurahan Rappocini dan sekitarnya.

3. Mata Pencaharian

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat di tentukan adanya potensi sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan, karena Kelurahan Rappocini bagian dari Kecamatan Rappocini Kota Makassar, maka perkembangan ekonominya sangat dipengaruhi oleh kemajuan kota Makassar sebagai kawasan bisnis dan pelayanan jasa. Dengan di banggunya pusat-pusat perbelanjaan dan perumahan yang mulai banyak di bangun di Kelurahan

Rappocini dan sekitarnya, maka keadaan penduduk Kelurahan Rappocini mengalami kenaikan taraf hidup.

**MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KECAMATAN RAPPOCINI
TAHUN 2016**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Karnek Angkutan	87	0.97
2	Pengusaha	467	5.20
3	Pedagang/Kios	1,469	16.34
4	Buruh	3,186	35.44
5	PNS	942	10.48
6	TNI/PORLI	107	1.19
7	Tukang/Kuli	601	6.69
8	Tukang Ojek/Becak	312	3.47
9	Pedagang Keliling	771	8.58
10	Warung/Toko Kecil	490	5.45
11	Lain-Lain (serabutan)	557	6.20
Jumlah		8989	100.00

Tabel 4.4 Mata pencaharian penduduk Kelurahan Rappocini Tahun 2016
(Sumber: Kantor Kecamatan Rappocini).

Data tabel di atas menunjukkan propesi/pekerjaan masyarakat yang ada di Kecamatan Rappocini Kota Makassar, yang umumnya masyarakat Kelurahan Rappocini yang terbanyak bekerja sebagai buruh, pedagang/kios, dan pedagang keliling.

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi awal Kelurahan Rappocini sebelum mengalami perubahan fisik spasial ditandai dengan orientasi mata pencaharian penduduk yang masih dominan bergerak pada sektor pertanian dan jasa. Kondisi ini dapat diamati dari luas areal pertanian dan tambak pada tahun 1990 menempati lahan seluas 62,9 Ha, merupakan peruntukan lahan yang paling dominan dari total luas Kelurahan Rappocini. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata penduduk yang ada

pada waktu itu masih melakukan kegiatan pertanian sebagai mata pencaharian utama selain pada sektor jasa.

Pada tahun 2000 ditandai dengan akselerasi pembangunan yang sangat signifikan dan diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk yang cukup tinggi, akibat pergeseran fungsi-fungsi ruang pusat Kota Makassar ke Kecamatan Rappocini, Panakkukang dan Tallo sehingga mengkondisikan perubahan pemanfaatan ruang yang ada sangat signifikan, implikasi secara langsung tersebut mengkondisikan pengurangan luas areal pertanian dan pertambakan, dan secara langsung juga berdampak pada perubahan orientasi mata pencaharian masyarakat lokal. Dampak secara langsung adalah kegiatan pertanian tidak lagi menjadi kegiatan yang dominan sebagai mata pencaharian utama masyarakat lokal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, perubahan orientasi mata pencaharian pada masyarakat lokal diidentifikasi mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan sangat tergantung pada akselerasi pembangunan dan perubahan fisik spasial Kelurahan Rappocini menjadi kawasan bisnis dan pelayanan jasa di Kota Makassar dengan di bangunnya pusat-pusat perbelanjaan dan perumahan yang mulai banyak di bangun di Kelurahan Rappocini dan sekitarnya.

5. Kehidupan Keberagamaan

Mayoritas penduduk Makassar beragama Islam, dalam sejarah perkembangan Islam Makassar adalah kota kunci dalam penyebaran agama islam ke kalimantan, Philipina Selatan, NTB, dan Maluku. Kelurahan Rappocini menyentuh aspek modern dan meningkatnya persaingan bisnis di Kota Makassar,

bertambahnya jumlah penduduk di Kota Makassar mengakibatkan penduduk Kelurahan Rappocini berbaur dengan kaum minoritas agama seperti nasrani, hindu, dan budha sebagai cirri kota modern. Agar pembangunan kota Makassar memiliki daya dan tepat guna bagi peningkatan kesejahteraan rakyat maupun kualitas lingkungan secara berkelanjutan, maka diperlukan kekuatan kultural, moral dan religiusitas berupa nilai-nilai yang ditumbuh kembangkan bersama.

6. Latar Sejarah Program Bank Sampah

Pembangunan bank sampah merupakan momentum awal membina kesadaran kolektif masyarakat untuk memulai memilah, mendaur-ulang, dan memanfaatkan sampah karena sampah mempunyai nilai jual yang cukup baik, sehingga pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan menjadi budaya baru Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Sistem pengelolaan sampah dengan tabungan sampah melalui bank sampah juga melibatkan peran serta masyarakat untuk secara bersama-sama mengelola sampah.

Bank sampah di Kota Makassar mulai beroperasi sejak tahun 2011 sebanyak 9 unit bank sampah. Pada tahun 2012 bank sampah di Kota Makassar sebanyak 43 unit dengan jumlah penabung (nasabah) sebanyak 1.210 orang atau 0,09% dari total penduduk Kota Makassar. Jumlah sampah yang dikelola melalui bank sampah di Kota Makassar sebesar 3814,5 kg/bulan dari total timbulan sampah yang tidak terangkut per bulan di Kota Makassar dengan nilai perputaran uang sebesar Rp. 5.750.600,00/bulan. Pada bulan September tahun 2013 jumlah bank sampah di Kota Makassar semakin meningkat menjadi 57 unit. Khusus di Kelurahan Rappocini sendiri, Bank sampah Agangta' yang berlokasi di RW 01

RT 02 memulai kegiatan bank sampah pada bulan Juli 2013. tindak lanjut dari persetujuan nomor unit: MKS - 102/ 2014 berdasarkan keputusan Walikota Makassar nomor: 658-1/22/S. Kep/RC/VII/2015.

Bank sampah anggota' memiliki 9 anggota/pegawai yang dimana, tenaga swadaya dari masyarakat dan staf kelurahan setempat yang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Dalam struktur kepegawaian ada yang menjadi ketua/direktur sebagai fungsi mengetahui dan mengepalai, wakil ketua atau sekertaris sebagai fungsi mengetahui, bendahara pemegang hasil jual dari nilai tukar nasabah, dan anggota sebagai fungsi memberikan pelayanan langsung kepada nasabah serta memberikan sosialisasi pengetahuan dari keberadaan bank sampah itu sendiri.

STRUKTUR PENDUKUNG BANK SAMPAH AGANGTA'

No	STRUKTUR PENDUKUNG BANK SAMPAH AGANGTA'	
1	Penanggung Jawab	1. Lurah Rappocini
		2. Ketua LPM Kelurahan Rappocini
		3. Ketua RW. 001
		4. Ketua RW. 004
2	Pendamping Kegiatan	1. Yayasan Peduli Negeri
		2. Motivator Lingkungan
3	Direktur BSU	Haje Dana, SE.
4	Manager Operasional	Nur Intan
5	Sekretaris	Siti Maemunah
6	Bendahara	Subaedah Dg. Sungguh
7	Bidang Pencatatan	Sunarti
8	Bidang Penimbangan	Dg. Rani
9	Bidang Pengepalan	Abdul Azis Dg. Rappa
10	Bidang Pemasaran	Saenab Dg. Jia
11	Bidang Komposting	Nuraidah

Tabel. 4.5 Struktur pendukung bank sampah anggota' (Sumber: BSU Anggota').

Tabel di atas mendeskripsikan struktur pendukung bank sampah anggota mulai dari jabatan dan nama-nama pegawai yang ada. Kegiatan pengelolaan bank sampah yang diawali oleh program MGC dan Kampung Pintar. Kegiatan bank sampah Anggota' terus berlanjut sampai saat ini. Hal ini tampak pada pengorganisasian dan pelaksanaan bank sampah.

Mengingat Jumlah Penduduk Kelurahan Rappocini terdaftar 417 kapala keluarga, jumlah penduduk sebesar 1.767 orang, laki-laki 876 orang dan perempuan 891 orang. Jumlah nasabah bank sampah anggota' sebanyak 115 per kepala keluarga yang terbagi dari 7 RT yang berada di RW 01 dengan demikian dapat diketahui dengan memperhatikan tabel berikut:

POPULASI PENDUDUK KELURAHAN RAPPOCINI RW 01

NO	RT	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Penduduk	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	01	158	158	321	298
2	02	53	200	104	46
3	03	67	313	147	166
4	04	29	115	55	60
5	05	28	160	87	77
6	06	60	272	115	157
7	07	22	90	47	43
Jumlah		417	1.167	876	891

Tabel 4.6 Populasi Penduduk Kelurahan Rappocini RW 01 (Sumber: Kantor Kelurahan Rappocini).

Tabel di atas menunjukkan komposisi jumlah kepala keluarga dan jumlah penduduk pada setiap RT yang ada di RW 01.

JUMLAH NASABAH BANK SAMPAH AGANGTA'

Jumlah Nasabah Bank Sampah Agangta	
RW 01	Jumlah Nasabah Per/Kk
RT 01	27
RT 02	19
RT 03	13
RT 04	17
RT 05	14
RT 06	15
RT 07	10
Jumlah	115 Per/Kk

Tabel 4.7 Jumlah nasabah bank sampah agangta' (Sumber: BSU Agangta').

Tabel diatas mendeskripsikan data setiap RT dan jumlah nasabah per/RT, (RT 01: 27 Nasabah), (RT 02: 19 Nasabah), (RT 03: 13 Nasabah), (RT 04: 17 Nasabah), (RT 05: 14 Nasabah), (RT 06: 15 Nasabah), dan (RT 07: 10 Nasabah).

BAB V

PROGRAM BANK SAMPAH PEMERINTAH KOTA MAKASSAR

A. Hasil Penelitian

Pada Bab V ini, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi tentang, mengapa Pemerintah Kota Makassar membuat program bank sampah. Sedikit gambaran mengapa Pemerintah Kota Makassar membuat program bank sampah:

Akhir-akhir ini sampah di Kota Makassar menjadi masalah yang semakin serius. Bayangkan saja sampah di Kota Daeng ini bertebaran di mana-mana. Bahkan di tempat umum maupun di sepanjang jalan raya sampah bertebaran di mana-mana. Walaupun telah disediakan tempat sampah di hampir seluruh sudut-sudut kota tetapi tetap saja masalah sampah ini belum teratasi.

Khusus di Kota Makassar dengan jumlah penduduk mencapai kurang lebih 1,4 juta jiwa, menghasilkan sekitar 4500 m³ sampah setiap harinya, volume sampah di Kota Makassar bertambah 200 ton perhari, dimana setiap bulannya sampah berkisar antara 600 ton – 800 ton, sehingga bisa di prediksi kalau Volume sampah di Kota Makassar cukup tinggi. Kota dengan luasan 177.557 ha, ini mampu memproduksi sampah hingga 550 ton, atau sekira 4.000 meter kubik perhari, sedangkan dinas pertamanan dan kebersihan Kota Makassar hanya mampu menangani sekitar 3500 m³ setiap hari. Berarti, ada sekitar 1000 m³ sampah di Kota Makassar yang tidak tertangani di tengah masyarakat.

Berdasarkan keterangan Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Makassar, volume sampah di Makassar tahun 2013 mencapai 500-550 ton atau

sekitar 4.000 meter kubik per hari jika musim buah, volume sampah lebih tinggi bisa mencapai dua kali lipat.

Sampah paling banyak disumbang oleh daerah penduduk tinggi yakni kecamatan Rappocini, Tallo, Bantoloa, dan Tamalanrea. Data terakhir volume sampah tahun 2014 mencapai 800 ton perhari. Memperhatikan fakta tersebut, maka diperlukan sebuah model pengelolaan persampahan yang menyeluruh mulai dari sumber sampah.

Tempat Penampungan Sementara (TPS), sampai kepada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang mana di dalamnya melibatkan semua pihak terkait termasuk seluruh masyarakat. Diharapkan dengan model tersebut bisa mengurangi dampak yang diakibatkan oleh masalah persampahan, terutama dampak kesehatan masyarakat. Dengan kualitas kesehatan masyarakat yang meningkat maka pada akhirnya meningkatkan pula produktifitas mereka.

Bila sampah ini tidak dikelola dengan baik, maka masalah sampah ini telah membawa akibat berantai bagi pencemaran lingkungan, berupa bau busuk yang mengganggu warga yang berada di dekat pembuangan sampah sementara, mempercepat atau menjadi sumber penularan penyakit, tersumbatnya saluran Drainase dan aliran sungai.

Dari pengelolaan sampah yang tidak baik serta tidak seimbang nya sarana persampahan tentunya menciptakan pengelolaan yang tidak efektif, sehingga menjadikan tingkat layanan tidak optimal. Untuk menciptakan lingkungan yang bersih tidak terlepas dari kehidupan manusia, sehingga peran serta masyarakat dan dari semua pihak terkait sangat dibutuhkan untuk mendukung kondisi tersebut.

Pembangunan bank sampah merupakan momentum awal membina kesadaran kolektif masyarakat untuk memulai memilah, mendaur-ulang, dan memanfaatkan sampah karena sampah mempunyai nilai jual yang cukup baik, sehingga pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan menjadi budaya baru Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Sistem pengelolaan sampah dengan tabungan sampah melalui bank sampah juga melibatkan peran serta masyarakat untuk secara bersama-sama mengelola sampah.

Khususnya Pemerintah Kota Makassar dalam mewujudkan kota bersih dan sehat segala kebijakan dan peraturan diperkenalkan kepada masyarakat mulai dari Program Lihat Sampah Ambil (LISA) Dan Makassar Tidak Rantasa (MTR) serta didukung dengan peraturan daerah di Kota Makassar. Masalah persampahan bukanlah milik pribadi melainkan kepentingan bersama demi terwujudnya kota yang bersih dan sehat.

Dari hasil gambaran di atas pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung ke lokasi tempat kegiatan bank sampah berlangsung dan berhasil mewawancarai sejumlah tokoh masyarakat, pengelola dan masyarakat yang aktif dalam kegiatan bank sampah. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Siti Mardiah, yang bekerja sebagai staf kontrak Kantor Kelurahan Rappocini, mengatakan kegiatan program bank sampah sangat efektif dalam mengatasi masalah sampah di Kota Makassar, berikut penuturannya:

“Menurut saya, program bank sampah adalah program yang dikeluarkan pemerintah untuk mengatasi masalah sampah di Kota Makassar dan cara tepat untuk menanggulangi masalah sampah dipertanian sebelum sampai ke TPA pembuangan sampah, bank sampah adalah suatu wadah yang disiapkan oleh pengelola buat masyarakat yang dimana mempunyai kegiatan penimbangan sampah yang memenuhi klasifikasi tukar/jual.

Dengan program bank sampah masyarakat lebih berpartisipasi mengingat keadaan sosial perkotaan yang tertutup menjadi terbuka dan aktif. Serta dari kegiatan program bank sampah sendiri memberikan tambahan nilai ekonomis bagi masyarakat” (Hasil wawancara, 7 November 2017).

Wawancara yang berlangsung di Kantor Kelurahan Rappocini, antara peneliti dan ibu Siti Mardiah mendapatkan hasil wawancara berupa, tujuan program bank sampah Kota Makassar menjadi selusi dalam mengatasi masalah sampah. Bank sampah menjadi kegiatan multi aspek dan memberi kesadaran kolektif masyarakat mengenai dampak sampah, serta tidak berlakunya lagi sistem pengolaan kumpul-angkut-buang sebelum ke TPA pembuangan sampah dan dilain sisi program bank sampah memberikan tambahan ekonomis bagi masyarakat dari hasil kegiatan pengumpulan, proses daur ulang dari penjualan sampah itu sendiri. Seperti halnya ibu Siti mardiah, ibu Haje Dana, SE selaku direktur bank sampah agangta’ yang berhasil diwawancarai di kediaman beliau, mengungkapkan:

”Jadi, Pemerintah Kota Makassar membuat program bank sampah dikerenakan banyaknya sampah yang berserakan dan kurangnya kesadaran masyarakat akan menjaga lingkungan. Dampak buruk sampah menciptakan kerugian yang besar mulai dari mengganggu kenyamanan dan membahayakan kesehatan sendiri” (Hasil wawancara, 7 November 2017).

Kurangnya kesadaran masyarakat akan sampah menciptakan kerugian tersendiri bagi masyarakat, mengganggu kenyamanan dan membahayakan kesehatan sendiri. Permasalahan sampah yang sulit teratasi tentunya merusak nilai estetika keindahan kota, dari hal itu Kota Makassar membuat program bank sampah sebagai selusi permasalahan sampah dan pembangunan Kota Makassar sendiri. Seperti pengakuan bapak Nurdin Majid Dg. Taba, salah satu warga Kelurahan Rappocini dari hasil wawancara mengatakan:

“Pemerintah Kota Makassar membuat program bank sampah, dikarenakan banyaknya volume sampah pada TPA sampah yang sulit ditanggulangi yang berdampak negatif bagi masyarakat Kota Makassar yang menimbulkan bau tak sedap dan dari kegiatan program bank sampah tentunya keberadaan sampah berkurang serta memberikan tambahan kebaikan dari segi estetika keindahan kota” (Hasil wawancara, 7 November 2017).

Sampah yang tidak teratasi dengan baik tentunya berdampak negatif seperti menimbulkan bau tak sedap dan merusak nilai estetika keindahan kota. Permasalahan sampah karena banyaknya volume sampah dan pertumbuhan penduduk di Kota Makassar. Halnya yang diungkapkan oleh ibu Saenab Jia, sebagai ketua RT 02 RW 01 Kelurahan Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar, mengatakan:

“Dikarenakan, Program bank sampah hadir di tengah-tengah masyarakat Kota Makassar, tentunya mengingat permasalahan sampah diperkotaan khususnya Kota Makassar yang sulit diatasi terkait permasalahan pertambahan penduduk dan biaya konsumsi sampah yang semakin tinggi, mengakibatkan permasalahan sampah sulit diatasi” (Hasil wawancara, 7 November 2017).

Mengingat permasalahan sampah diperkotaan khususnya Kota Makassar yang sulit diatasi terkait permasalahan pertambahan penduduk dan biaya konsumsi sampah yang semakin tinggi, mengakibatkan permasalahan sampah sulit diatasi. Hal inilah yang menjadi faktor sehingga Kota Makassar membuat Program bank sampah yang diutarakan oleh ibu Farida Dg. Ngugi sebagai salah satu warga yang kediaman beliau berada di sekitar bank sampah agangta, mengatakan:

“Program bank sampah sendiri, merupakan program yang dikeluarkan pemerintah Kota Makassar untuk mengatasi banyaknya volume sampah di sekitar lingkungan yang sulit ditanggulangi dan demi menjaga kebersihan kota” (Hasil wawancara, 7 November 2017).

Program bank sampah yang dikeluarkan pemerintah Kota Makassar untuk mengatasi banyaknya volume sampah di sekitar lingkungan yang sulit ditanggulangi dan demi menjaga kebersihan Kota Makassar baik itu pada kenampakan fisik kota Makassar secara langsung atau secara tidak langsung seperti di daerah pinggiran kota, kawasan pemukiman inspeksi kanal dan lorong-lorong pemukiman warga Kota Makassar. Seperti halnya ibu Farida Dg. Ngugi, bapak Zaenal Abidin selaku warga yang berprofesi sebagai wirausaha yang kediamannya juga berada dekat dengan lokasi berdirinya bank sampah agantra' yang berhasil diwawancarai di kediaman beliau, mengungkapkan:

“Jadi, bank sampah merupakan kegiatan awal yang berfungsi sebagai pengolahan sampah dan memiliki nilai jual dari hasil tukar sampah yang telah disepakati klasifikasi sampah yang bisa ditukar dengan uang, beras dan produk. Bank sampah bertujuan untuk mengatasi masalah sampah diperkotaan dan menjaga lingkungan dari dampak buruk sampah” (Hasil wawancara, 7 November 2017).

Untuk mengatasi masalah sampah diperkotaan dan menjaga lingkungan dari dampak buruk sampah, pemerintah Kota Makassar terus berinovasi dalam mengeluarkan kebijakan, baik itu peraturan yang mengenai permasalahan sampah dan kebersihan kota. Salah satunya program bank merupakan kegiatan awal yang berfungsi sebagai pengolahan sampah dan memiliki nilai jual dari hasil tukar sampah yang telah disepakati klasifikasi sampah yang bisa ditukar dengan uang, beras dan produk.

Bank sampah bertujuan mengatasi masalah sampah diperkotaan, menjaga lingkungan dari dampak buruk sampah, dan memberi tambah nilai ekonomis bagi masyarakat. Sesuai dengan hasil wawancara di atas peneliti mendeskripsikan bahwa, alasan Pemerintah Kota Makassar membuat program bank sampah

dikarenakan keberadaan sampah yang sulit teratasi, kurangnya kesadaran masyarakat sebelumnya mengenai sampah dan hasil dampak buruk dari permasalahan sampah yang sulit teratasi.

B. Pembahasan

Pembangunan bank sampah merupakan momentum awal membina kesadaran kolektif masyarakat untuk memulai memilah, mendaur-ulang, dan memanfaatkan sampah karena sampah mempunyai nilai jual yang cukup baik, sehingga pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan menjadi budaya baru Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Sistem pengelolaan sampah dengan tabungan sampah melalui bank sampah juga melibatkan peran serta masyarakat untuk secara bersama-sama mengelola sampah.

Bank sampah di Kota Makassar mulai beroperasi sejak tahun 2011 sebanyak 9 unit bank sampah. Pada tahun 2012 bank sampah di Kota Makassar sebanyak 43 unit dengan jumlah penabung (nasabah) sebanyak 1.210 orang atau 0,09% dari total penduduk Kota Makassar. Jumlah sampah yang dikelola melalui bank sampah di Kota Makassar sebesar 3814,5 kg/bulan dari total timbulan sampah yang tidak terangkut per bulan di Kota Makassar dengan nilai perputaran uang sebesar Rp. 5.750.600,00/bulan. Pada bulan September tahun 2013 jumlah bank sampah di Kota Makassar semakin meningkat menjadi 57 unit dan sampai sekarang tahun 2017 sudah mencapai ratusan yang tersebar di kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Kota Makassar.

Tujuan dibangunnya bank sampah sebenarnya bukan bank sampah itu sendiri. Bank sampah adalah strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar dapat ‘berkawan’ dengan sampah untuk mendapatkan manfaat ekonomi serta bagaimana mengatasi permasalahan sampah yang sulit ditanggulangi di Kota Makassar melalui pemberdayaan masyarakat program bank sampah. Program bank sampah memecah permasalahan sampah yang sampai saat ini belum juga bisa teratasi dengan baik, membiasakan warga agar tidak membuang sampah sembarangan, mengiming-imingi warga agar mau memilah sampah sehingga lingkungannya bersih, memaksimalkan pemanfaatan barang bekas, menanamkan pemahaman pada masyarakat bahwa barang bekas bisa berguna, dan mengurangi jumlah barang bekas yang terbuang percuma.

C. Kesesuaian Teori dengan Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan observasi yang telah peneliti lakukan maka teori yang relevan berkaitan dengan pembahasan yaitu teori hegemoni yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Konsep hegemoni dipopulerkan oleh Antonio Gramsci, salah seorang teoritis Marxis penting pada abad 20. Hegemoni berasal bahasa Yunani, *egemonia* yang berarti penguasa atau pemimpin. Secara ringkas, pengertian hegemoni adalah bentuk penguasaan terhadap kelompok tertentu dengan menggunakan kepemimpinan intelektual dan moral secara konsensus. Artinya, kelompok-kelompok yang terhegemoni menyepakati nilai-nilai ideologis penguasa.

Antonio Gramsci membangun suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi terhadap kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Media dapat menjadi sarana di mana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Proses bagaimana wacana mengenai gambaran masyarakat bawah bisa buruk di media berlangsung dalam suatu proses yang kompleks. Proses *marjinalisasi* wacana itu berlangsung secara wajar, apa adanya, dan dikhayati bersama. Khalayak tidak merasa dibodohi atau dimanipulasi oleh media. Konsep hegemoni menolong kita menjelaskan bagaimana proses ini berlangsung.

Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui para korbannya, sehingga upaya itu berhasil dan mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Melalui hegemoni, ideologi kelompok dominan dapat disebarkan, nilai dan kepercayaan dapat dipertukarkan. Akan tetapi, berbeda dengan manipulasi atau indoktrinasi, hegemoni justru terlihat wajar, orang menerima sebagai kewajaran dan sukarela.

Hegemoni merupakan sarana kultural maupun ideologis dimana kelompok-kelompok yang dominan dalam masyarakat termasuk kepada dasarnya, tetapi bukan secara *eksklusif* kelas penguasa, berupaya melestarikan dominasinya dengan cara mengamankan "persetujuan spontan" dari kelas lain dalam masyarakat atau kelompok-kelompok *subordinate* termasuk kelas pekerja melalui

penciptaan negosiasi *konsensus* yang menyangkut nilai moral, ideologi maupun kultural ke dalam kelompok-kelompok dominan maupun yang didominasi.

Meskipun hegemoni mengimplikasikan tingkat *konsensus* yang tinggi, bukanlah berarti bahwa masyarakat senantiasa berada pada situasi tanpa konflik. Hegemoni secara *inheren* bersifat labil atau kemapanannya bersifat sementara. Oleh karenanya hegemoni harus senantiasa diperjuangkan dan *direnegosiasikan*, karena tidak tertutup kemungkinan adanya perlawanan yang bersifat *kontrahegemoni*. Termasuk ke dalam perlawanan *kontrahegemoni* adalah berbagai bentuk *subversi* yang dilakukan terhadap konsepsi yang telah berlaku umum sebagai upaya untuk mengubah pemahaman terhadap ideologi yang sedang berlaku. Kesulitan dan kerancuan makna yang berkenaan dengan pemisahan hegemoni secara terang-terangan dari paksaan, karena hegemoni dengan sendirinya bisa bersifat paksaan (*koersif*). Perluasan konsep hegemoni oleh Gramsci dapat dilihat juga melalui cakupan dan fungsinya.

Hegemoni dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaplikasian sikap pemerintah setempat sebagai penguasa (*decision maker*) didalam mengelola dan memperlakukan semua komponen termasuk masyarakat sebagai sebuah sistem dengan menerapkan aturan atau kebijakan. Penarikan contoh sederhana dalam penelitian ini, teori hegemoni diperlakukan oleh Pemerintah Kota Makassar dan diperuntukkan buat kalangan masyarakat Kota Makassar dalam mengawal dan melaksanakan program bank sampah. Demi terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat, maka teori ini relevan untuk menganalisis permasalahan pertama, mengapa pemerintah kota Makassar membuat program bank sampah.

BAB VI

PERUBAHAN POLA PIKIR MASYARAKAT SETELAH MUNCULNYA PROGRAM BANK SAMPAH

A. Hasil Penelitian

Sama dengan bab sebelumnya, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi tentang, bagaimana perubahan pola pikir masyarakat setelah munculnya program bank sampah. Sedikit gambaran bagaimana perubahan pola pikir masyarakat setelah munculnya program bank sampah:

Bank sampah di Kota Makassar mulai beroperasi sejak tahun 2011 sebanyak 9 unit bank sampah. Pada tahun 2012 bank sampah di Kota Makassar sebanyak 43 unit dengan jumlah penabung (nasabah) sebanyak 1.210 orang atau 0,09% dari total penduduk Kota Makassar. Jumlah sampah yang dikelola melalui bank sampah di Kota Makassar sebesar 3814,5 kg/bulan dari total timbulan sampah yang tidak terangkut per bulan di Kota Makassar dengan nilai perputaran uang sebesar Rp. 5.750.600,00/bulan. Pada bulan September tahun 2013 jumlah bank sampah di Kota Makassar semakin meningkat menjadi 57 unit dan sampai sekarang tahun 2017 sudah mencapai ratusan yang tersebar di kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Kota Makassar.

Mewujudkan kota bersih, indah dan sehat tentunya, diperlukan metode tersendiri dalam menjawab tantangan yang ada pada pembangunan kota. Hal yang perlu disiapkan seperti: (1) Perangkat peraturan atau kebijakan pemerintah, yang dimana dapat mengikat masyarakat untuk taat pada peraturan atau kebijakan itu sendiri; (2) Untuk mewujudkan kota bersih, indah dan sehat tentunya adanya

sinegritas pada tiap elemen pendukung kota, baik itu masyarakat kota, masyarakat luar, dan pemerintah kota; (3) Adanya wadah dan program pendukung untuk menjalankan peraturan atau kebijakan pemerintah terkait permasalahan sampah; (4) Proses sosialisasi yang baik dari pemerintah terkait masalah sampah dan kebersihan kota dikhususkan untuk masyarakat, akan menciptakan kesadaran dan perubahan pola pikir untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Keberadaan bank sampah tentunya mengurangi keberadaan sampah, dari mekanisme pengelolaan dan proses pemberian ilmu mengenai dampak buruk keberadaan sampah kepada masyarakat, memberi kesadaran kepada masyarakat dan merubah pola pikir masyarakat agar tidak membuang sampah secara sembarangan. Dari aktifnya bank sampah, banyak energi yang tersalur lebih positif, dengan mengaktifkan masyarakat, ibu-ibu, dan juga anak-anak serta dengan bank sampah pula, menjalin kerjasama yang produktif dengan berbagai BUMN, dan perusahaan lainnya.

Dari hasil gambaran di atas pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung ke lokasi tempat kegiatan bank sampah berlangsung dan berhasil mewawancarai sejumlah tokoh masyarakat, pengelola dan masyarakat yang aktif dalam kegiatan bank sampah. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Siti Mardiah, yang bekerja sebagai staf kontrak Kantor Kelurahan Rappocini, mengatakan kegiatan program bank sampah sangat efektif dalam mengatasi masalah sampah di Kota Makassar, berikut penuturannya:

“Program bank sampah mengangkat kesadaran masyarakat dan tentunya nilai kesadaran yang baik akan menciptakan kesejahteraan hidup” (Hasil wawancara, 7 November 2017).

Mengangkat kesadaran masyarakat dan menciptakan nilai kesadaran di masyarakat tentunya membutuhkan faktor pendukung berupa bentuk sinergitas antara pemerintah kota dan masyarakat kota yang ada. Permasalahan sampah di Kota Makassar bukan menjadi masalah perorangan tetapi sebagai masalah bersama. Maka dari itu, program bank sampah dihadirkan di tengah-tengah masyarakat untuk mengenalkan masyarakat bahwasanya masalah sampah adalah masalah bersama. Hal ini diungkapkan sendiri oleh ibu Saenab Jia, dalam wawancaranya mengatakan:

“Perubahan pola pikir yang ada di masyarakat ditandai dengan aktifnya masyarakat berpartisipasi dalam menjaga lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan lagi” (Hasil wawancara, 7 November 2017).

Perubahan pola pikir yang baik dan aktifnya masyarakat dalam mekanisme kegiatan bank sampah tentunya menciptakan lingkungan yang bersih dan membawa kebaikan bagi masyarakat. Hal yang sama diungkap oleh ibu Haje Dana, SE dalam paparannya, mengatakan:

“Munculnya program bank sampah membawa kebaikan bagi masyarakat. Masyarakat mempunyai kegiatan yang lebih positif dari sebelumnya dan keadaan lingkungan tampak bersih dan jarang sekali dijumpai sampah yang berserakan di sekitar badan jalan/lorong yang ada di Kota Makassar” (Hasil wawancara, 7 November 2017).

Program bank sampah membawa kebaikan bagi masyarakat. Masyarakat mempunyai kegiatan yang lebih positif dari sebelumnya dan keadaan lingkungan tampak bersih. Hal inilah yang menjadi tolak ukur dari perubahan pola pikir yang muncul di masyarakat. Sama halnya oleh ibu Farida Dg. Ngugi mengatakan hal yang senada dengan ibu Haje Dana. Dalam paparannya ibu Farida Dg. Ngugi mengatakan:

“Menurut saya, program bank sampah kota Makassar berhasil mengubah pola pikir masyarakat, yang dulunya masyarakat melihat keberadaan sampah sebagai hal yang di acuhkan. Namun setelah keberadaan bank sampah telah ada, masyarakat aktif dalam melakukan kegiatan membersihkan lingkungan dan ikut serta dalam pengelolaan sampah program bank sampah” (Hasil wawancara, 7 November 2017).

Program bank sampah Kota Makassar berhasil mengubah pola pikir masyarakat tentang bagaimana memperlakukan sampah secara baik. Sesuai dengan hasil wawancara di atas peneliti mendiskripsikan bahwa, perubahan pola pikir masyarakat setelah munculnya program bank sampah bertambah baik, dikarenakan kegiatan bank sampah tersebut memberikan kegiatan yang positif bagi masyarakat dan menciptakan lingkungan yang bersih. Dikarenakan masyarakat sudah paham dampak buruk dari permasalahan sampah itu sendiri.

B. Pembahasan

Pola pikir adalah pola-pola dominan yang menjadi acuan utama seseorang untuk bertindak. Pola yang menetap dalam pikiran bawah sadar seseorang. Pengalaman yang direkam dalam pikiran bawah sadar membentuk pola pikir. Pengalaman yang dimiliki seseorang dapat bersifat positif maupun negatif . Tanpa disadari lingkungan sekitar kita dapat membentuk pola pikir negatif yang dapat merusak diri sendiri.

Manusia hidup dalam dunia yang terus berubah, masyarakat dan kebudayaannya terus menerus mengalami perubahan-perubahan, kebiasaannya, aturan kesulitaannya, hukumnya, lembaga-lembaganya, terus berubah, dan semua perubahan-perubahan ini mengakibatkan perubahan lain lagi, secara timbal balik dan berbelit-belit.

Pola pikir akan terbentuk melalui *imprint* yaitu proses pembiasaan diri atau pengalaman yang direkam sejak masa kecil pada seseorang. Sedangkan *imprinting* adalah suatu proses reaksi tingkah laku yang diperoleh orang selama masih sangat muda dalam kehidupan. Ada dua jenis pola pikir (*mindset*), yaitu: (1) Pola pikir tetap (*fixed mindset*), yaitu pola pikir yang tidak dapat ditingkatkan. Ini adalah pola pikir yang negatif, pesimis, tidak percaya diri, puas dengan keadaan yg sekarang; (2) Pola pikir berkembang (*growth mindset*), yaitu pola pikir (pandangan) yang dapat dikembangkan melalui praktik, pelatihan, cara/metode yang tepat. Ini adalah pola pikir yang positif dan optimis, selalu ingin berusaha, berjuang terus, percaya bahwa bisa lebih maju.

Terkait permasalahan sampah perkotaan dan keberadaan dampak buruk sampah yang sulit teratasi dengan baik. Hal yang menjadi kendala permasalahan sampah adalah kesadaran masyarakat sendiri, agar tidak membuang sampah secara sembarangan. Sampah perkotaan memiliki arti tersendiri dalam pembangunan suatu wilayah kota. Namun demikian sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan tingkat pembangunan yang semakin berkembang di era otonomi daerah ini mendorong berbagai pihak untuk lebih memperhatikan masalah sampah perkotaan guna mewujudkan kota bersih, indah dan sehat.

Khusus Kota Makassar sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan tentunya permasalahan sampah menjadi hal yang selalu dikeluhkan. Hal ini terjadi karena padatnya jumlah penduduk dan perputaran ekonomi berpusat di ibu kota yang mengakibatkan banyaknya penduduk dari luar kota Makassar yang datang untuk meningkatkan perekonomiannya. Permasalahan sampah di kota-kota besar

yang ada di Indonesia, dikarenakan banyaknya volume sampah dan konsumsi sampah penduduk yang tinggi, hal yang juga mempengaruhi, berupa kesadaran masyarakat itu sendiri untuk tidak membuang sampah. Khususnya Kota Makassar terus berinovasi dalam menjawab permasalahan sampah dan salah satu program yang dikeluarkan pemerintah yaitu program bank sampah.

Bank Sampah dibuat dengan mengikuti Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah bahwa prinsip dalam mengelola sampah adalah *reduce*, *reuse* dan *recycle* yang artinya adalah mengurangi, menggunakan kembali, dan mengolah. Undang-undang tersebut merupakan upaya dari pemerintah (negara) dalam memberikan jaminan kehidupan yang lebih baik dan sehat kepada masyarakat Indonesia sebagaimana diamanatkan pasal 28 H ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”.

Selain itu, penyusunan Undang-undang ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta perwujudan upaya pemerintah dalam menyediakan landasan hukum bagi penyelenggaraan pengelolaan sampah secara terpadu dan komprehensif, serta pemenuhan hak dan kewajiban masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Dengan adanya undang-undang tersebut menyatakan tanggung-jawab pemerintah (Indonesia) dalam mengantisipasi dampak perubahan iklim akibat dari akumulasi gas rumah kaca, termasuk gas metana yang bersumber dari sampah dan dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 ini diharapkan

tercapainya perubahan yang signifikan dalam lima tahun mendatang. Undang-undang ini merupakan kewajiban bagi setiap orang, pengelola kawasan, dan produsen dalam mengelola sampah yang dikeluarkannya. Pasal 12 menyebutkan setiap orang wajib menangani sampah dengan cara berwawasan lingkungan. Sedangkan pengelola kawasan, baik pemukiman maupun kawasan komersial, industri dan kawasan khusus, serta pengelola fasilitas umum atau sosial juga diwajibkan menyediakan sarana pemilahan sampah. Pihak industri atau produsen juga harus mencantumkan label atau tanda terkait dengan pengurangan dan penanganan sampah pada kemasan atau produknya. Produsen juga wajib mengelola kemasan produknya yang tidak dapat atau sulit terurai oleh proses alam.

Mewujudkan kota bersih, indah dan sehat tentunya, diperlukan metode tersendiri dalam menjawab tantangan yang ada pada pembangunan kota. Hal yang perlu disiapkan seperti: (1) Perangkat peraturan atau kebijakan pemerintah, yang dimana dapat mengikat masyarakat untuk taat pada peraturan atau kebijakan itu sendiri; (2) Untuk mewujudkan kota bersih, indah dan sehat tentunya adanya sinergitas pada tiap elemen pendukung kota, baik itu masyarakat kota, masyarakat luar, dan pemerintah kota; (3) Adanya wadah dan program pendukung untuk menjalankan peraturan atau kebijakan pemerintah terkait permasalahan sampah; (4) Proses sosialisasi yang baik dari pemerintah terkait masalah sampah dan kebersihan kota dikhususkan untuk masyarakat, akan menciptakan kesadaran dan perubahan pola pikir untuk tidak membuang sampah sembarangan.

C. Kesesuaian Teori dengan Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan observasi yang telah peneliti lakukan maka teori yang relevan berkaitan dengan pembahasan yaitu teori praktik yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Tokoh sosiologi, Pierre Bourdieu nampaknya sudah tidak asing lagi. Sosiolog berdarah Perancis ini bahkan menjadi ikon gerakan anti globalisasi di negara asalnya.

Salah satu pemikirannya yang cukup terkenal adalah teori praktik. Ada tiga aspek utama yang menjadi inti teori ini yaitu habitus, modal, dan ranah. Habitus adalah sekian produk perilaku yang muncul dari berbagai pengalaman hidup manusia.

Habitus bisa dikatakan akumulasi dari hasil kebiasaan dan adaptasi manusia, yang bahkan bisa muncul tanpa ia sadari. Habitus bisa dikatakan ketidak sadaran kultural, yakni pengaruh sejarah yang secara tidak sadar dianggap alamiah. Artinya habitus bukan pengetahuan bawaan. Habitus adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu.

Habitus bukan kodrat, bukan bawaan alamiah yang melengkapi manusia, baik secara psikologi maupun secara biologi. Habitus merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktifitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luas. Pembelajaran itu secara halus, tidak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar, sehingga seolah-olah sesuatu yang alamiah, seakan-akan terberi oleh alam.

Modal adalah segala aspek kebutuhan yang harus dimiliki dan diusahakan oleh setiap manusia demi menjaga kelangsungan hidupnya, baik yang bersifat fisik maupun tidak. Bagi Bourdieu modal ini sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tak tersentuh, namun memiliki signifikansi secara kultural, misalnya *prestise*, status, dan otoritas serta modal budaya. Sedangkan ranah adalah ruang dan kesempatan yang melingkupi kehidupan manusia.

Bourdieu merumuskan teori praktik sosial berdasarkan rumusannya sendiri. Rumusan tersebut mengganti setiap relasi sederhana antara individu dan struktur dengan relasi antara habitus dan ranah. Rumusan generatif yang menerangkan praktik sosial berbunyi: $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$. Alih-alih, pemakaian rumusan ini adalah untuk menyediakan perlengkapan penjelas bagi upaya pemaparan, dan bagaimanapun solusi universal untuk tindakan sosial yang akan menjadi antitesis bagi metode umum. Dalam hal rumusan ini yang perlu dilakukan adalah membongkar elemen-elemen rumusan ini sebelum beralih kepada sebuah deskripsi tentang berbagai dinamika yang mengerakkannya.

Praktik sosial merupakan akumulasi proses dari berbagai macam bentuk habitus manusia, baik yang berupa pola pikir maupun tingkah laku. Habitus yang dikalikan dengan beragam modal yang dimiliki, dalam suatu ranah tertentu akan menghasilkan produk berupa praktik sosial.

Dalam penelitian ini yang menjadi habitus ialah kebiasaan-kebiasaan yang hadir di masyarakat secara tidak sadar atau dari kebiasaan budaya yang tercipta

yang menyebabkan terciptanya pola kehidupan dan kebudayaan yang hadir di masyarakat seperti perilaku dan kebiasaan.

Modal dalam penelitian ini ialah segala kebutuhan dari aktifitas masyarakat yang bersifat *material* dan *non material* sebagai pemenuhan dalam keberlangsungan kehidupan bagi masyarakat contoh pengetahuan yang diperoleh, kode-kode budaya, etika, yang berperan dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Sedangkan ranah dalam penelitian ini suatu ruang dan kesempatan yang melingkupi kehidupan manusia.

Penarikan contoh sederhana, melalui teori praktik dinilai mampu digunakan untuk membahas permasalahan bagaimana perubahan pola pikir masyarakat setelah munculnya program bank sampah di Kelurahan Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Semua ini tidak terlepas dari habitusnya, strategi serta perjuangannya dalam mendapatkan modal, modal diartikan berupa peningkatan ekonomi masyarakat setempat, kesehatan lingkungan dan masyarakat setempat, dengan sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat dalam ranah tertentu.

BAB VII

PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM BANK SAMPAH

A. Hasil Penelitian

Sama dengan bab sebelumnya, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi tentang, bagaimana partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program bank sampah. Sedikit gambaran bagaimana partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program bank sampah:

Partisipasi adalah keikutsertaan dalam bertindak dalam ruang yang luas atau keaktifan dalam menentukan suatu gagasan ide dan tindakan yang dimana keikutsertaan itu memberikan jalan keluar dari permasalahan yang ada di masyarakat. Partisipasi masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Partisipasi masyarakat merupakan himpunan orang-orang yang terikat oleh kerja sama dan cita-cita dalam suatu wilayah tertentu dengan berdasarkan pada norma sosial tertentu.

Mewujudkan kota bersih, indah dan sehat tentunya, diperlukan metode tersendiri dalam menjawab tantangan yang ada pada pembangunan kota. Hal yang perlu disiapkan seperti: (1) Perangkat peraturan atau kebijakan pemerintah, yang dimana dapat mengikat masyarakat untuk taat pada peraturan atau kebijakan itu sendiri; (2) Untuk mewujudkan kota bersih, indah dan sehat tentunya adanya sinegritas pada tiap elemen pendukung kota, baik itu masyarakat kota, masyarakat luar, dan pemerintah kota; (3) Adanya wadah dan program pendukung untuk menjalankan peraturan atau kebijakan pemerintah terkait permasalahan sampah; (4) Proses sosialisasi yang baik dari pemerintah terkait masalah sampah dan

kebersihan kota dikhususkan untuk masyarakat, akan menciptakan kesadaran dan perubahan pola pikir untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Khusus Kota Makassar sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan tentunya permasalahan sampah menjadi hal yang selalu dikeluhkan. Hal ini terjadi karena padatnya jumlah penduduk dan perputaran ekonomi berpusat di ibu kota yang mengakibatkan banyaknya penduduk dari luar kota Makassar yang datang untuk meningkatkan perekonomiannya. Permasalahan sampah di kota-kota besar yang ada di Indonesia, dikarenakan banyaknya volume sampah dan konsumsi sampah penduduk yang tinggi, hal yang juga mempengaruhi, berupa kesadaran masyarakat itu sendiri untuk tidak membuang sampah. Khususnya Kota Makassar terus berinovasi dalam menjawab permasalahan sampah dan salah satu program yang dikeluarkan pemerintah yaitu program bank sampah.

Dari hasil gambaran di atas pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung ke lokasi tempat kegiatan bank sampah berlangsung dan berhasil mewawancarai sejumlah tokoh masyarakat, pengelola dan masyarakat yang aktif dalam kegiatan bank sampah. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Siti Maemunah yang bekerja di Bank Sampah Agangta' sebagai sekretaris mengatakan kegiatan program bank sampah sangat efektif dalam mengatasi masalah sampah di Kota Makassar, berikut penuturannya:

“Partisipasi yang ditunjukkan masyarakat dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan bank sampah menunjukkan munculnya kesadaran publik akan menjaga lingkungan sekitar” (Hasil wawancara, 7 November 2017).

Mekanisme kegiatan bank sampah mengarahkan masyarakat untuk aktif dan memberi kesadaran publik akan menjaga lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan

dari berubahnya pola pikir masyarakat untuk tidak membuang sampah secara sembarangan lagi. Program bank sampah Pemerintah Kota Makassar terus dikembangkan dari tahun ketahun dan menunjukkan hasil yang positif, ditandai juga dengan bertambahnya jumlah unit bank sampah yang berdiri di Kota Makassar dan tentunya bertambah jumlah nasabah yang mengikuti kegiatan bank sampah itu sendiri. Sesuai dengan pernyataan di atas ibu Saenab Jia juga memaparkan hal yang sama, sebagai berikut:

“Selaku Ketua RT. 02 RW. 01 tentunya kegiatan bank sampah perlu saya sosialisasikan kepada masyarakat RT setempat, dari hasilnya partisipasi masyarakat yang terdaftar menjadi nasabah bank sampah anggota’ berjumlah 19 per/Kk dan ini menunjukkan penambahan yang terus bertambah dari yang sebelumnya serta dari kegiatan ini menunjukan kebaikan bagi lingkungan RT, saya” (Hasil wawancara, 7 November 2017).

Kegiatan bank sampah disamping memberikan kebaikan pada kebersihan lingkungan dan memberi perubahan pola pikir kepada masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan, tentunya kegiatan bank sampah perlu disosialisasikan terus-menerus sehingga kegiatan ini, terus berkembang dan partisipasi masyarakat terus bertambah. Hal yang sama dipaparkan oleh ibu Sunarti yang bekerja di bank sampah anggota’ bagian pencatatan dari hasil wawancara yang dilakukan tersebut, dipaparkan sebagai berikut:

“Yang awalnya partisipasi masyarakat dari kegiatan bank sampah hanya 14 orang saja, itupun partisipasi hadir dari pengurus dan kader bank sampah itu sendiri. Namun berkat bantuan sosialisasi para pengurus dan kader bank sampah anggota’ semakin tahun bertambah dengan jumlah kepala keluarga di RW. 01 berjumlah 417 Kk yang tercatat, sekarang bank sampah anggota’ memiliki nasabah sebanyak 115 Kk” (Hasil wawancara, 7 November 2017).

Kegiatan bank sampah di Kota Makassar memiliki daya tarik tersendiri kepada masyarakat dan mengundang partisipasi serta antusias masyarakat untuk aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah pada bank sampah. Sama halnya oleh ibu Nur Intan yang bekerja di Bank Sampah Agangta' sebagai Manager Operasional yang diwawancarai di kediaman beliau, mengatakan:

“Menurut saya, program bank sampah Kota Makassar berhasil mengundang partisipasi dan antusias masyarakat. Dari kebaikan program bank sampah itu sendiri, yang di mana berhasil melakukan pemberdayaan dan menciptakan lingkungan yang bersih serta sehat” (Hasil wawancara, 7 November 2017).

Program bank sampah Kota Makassar berhasil melakukan pemberdayaan dan menciptakan lingkungan yang bersih serta sehat. Tak lepas dari partisipasi dan antusias masyarakat yang ada, dalam mengikuti kegiatan program bank sampah. Sesuai dengan hasil wawancara di atas peneliti mendeskripsikan bahwa, partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program bank sampah terus bertambah.

Hasil penelitian ini menjawab bahwa partisipasi masyarakat mengenai program bank sampah tergambar pada keaktifan masyarakat dan jumlah nasabah yang bertambah dalam mengikuti kegiatan program bank sampah itu sendiri. Kegiatan bank sampah disamping memberikan kebaikan pada kebersihan lingkungan dan memberi perubahan pola pikir kepada masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan. Hasil dari partisipasi masyarakat akan kegiatan bank sampah menciptakan suatu hubungan yang baik pada lingkungan yaitu masyarakat bersama-sama menjaga lingkungan tempat tinggalnya.

B. Pembahasan

Partisipasi adalah keikutsertaan dalam bertindak dalam ruang yang luas atau keaktifan dalam menentukan suatu gagasan ide dan tindakan yang dimana keikutsertaan itu memberikan jalan keluar dari permasalahan yang ada di masyarakat. Partisipasi masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Partisipasi masyarakat merupakan himpunan orang-orang yang terikat oleh kerja sama dan cita-cita dalam suatu wilayah tertentu dengan berdasarkan pada norma sosial tertentu.

Setiap masyarakat terdiri dari empat unsur pokok, yaitu: (1) Individu, merupakan subjek yang menentukan segala sesuatu yang ada di dalam masyarakat tersebut walaupun memiliki latar belakang sosial, ekonomi dan ideologi yang berbeda-beda tetapi karena mempunyai kesadaran saling memerlukan maka terjalinlah suatu toleransi dan kerja sama yang harmonis; (2) Kerja sama dan cita-cita yang sama adalah proses pencapaian yang diinginkan melalui perasaan dan cita-cita yang sama sebagai satu kesatuan sosial yang akan menumbuhkan solidaritas antara satu dengan yang lain untuk melakukan kegiatan yang saling menguntungkan; (3) Wilayah, tentunya setiap masyarakat mendiami wilayah tertentu baik dalam skala kecil maupun besar yang berfungsi sebagai wadah semua kegiatan warga masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupannya; (4) Sistem norma berfungsi sebagai pedoman dalam sistem tata kelakuan dan hubungan warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Partisipasi masyarakat mengenai program bank sampah tergambar pada keaktifan masyarakat dan jumlah nasabah dalam mengikuti kegiatan

program bank sampah itu sendiri. Manfaat Bank sampah adalah mengurangi jumlah sampah di lingkungan masyarakat, menambah penghasilan bagi masyarakat, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat serta memupuk kesadaran diri masyarakat akan pentingnya menjaga dan menghargai lingkungan hidup.

Pada tahun 2012 bank sampah di Kota Makassar sebanyak 43 unit dengan jumlah penabung (nasabah) sebanyak 1.210 orang atau 0,09% dari total penduduk Kota Makassar. Jumlah sampah yang dikelola melalui bank sampah di Kota Makassar sebesar 3814,5 kg/bulan dari total timbulan sampah yang tidak terangkut per bulan di Kota Makassar dengan nilai perputaran uang sebesar Rp. 5.750.600,00/bulan. Pada bulan September tahun 2013 jumlah bank sampah di Kota Makassar semakin meningkat menjadi 57 unit dan sampai sekarang tahun 2017 sudah mencapai ratusan yang tersebar di kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Kota Makassar.

Bank Sampah Kota Makassar juga mempunyai peranan penting dalam meraih gelar adipura, karena penilain tersebut melihat sejauh mana masyarakat kotanya dalam mengelolah sampah rumah tangganya sendiri, dan manfaat bank sampah ini mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar sehingga mampu mengurangi angka pengangguran. Bank sampah adalah strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar dapat 'berkawan' dengan sampah untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sampah. Jadi, bank sampah tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diintegrasikan dengan gerakan 3R sehingga

manfaat langsung yang dirasakan tidak hanya ekonomi, namun pembangunan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat.

C. Kesesuaian Teori dengan Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan observasi yang telah peneliti lakukan maka teori yang relevan berkaitan dengan pembahasan yaitu teori ekologi yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungan, termasuk lingkungan fisik dan berbagai organisme. Julian H. Steward memakai istilah *Cultural Ecology*, dimana manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan lingkungan geografi tertentu. Atas dasar itu perlu dikaji keterkaitan hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya; antara lain dengan menganalisa hubungan pola, tata kelakuan dalam suatu komunitas dengan teknologi yang dipergunakan sehingga, warga dari suatu kebudayaan dapat melakukan aktivitas mereka dan akhirnya mampu bertahan hidup terus. Menurutnya juga, ada bagian inti dari sistem budaya yang sangat responsif terhadap adaptasi ekologis. Karenanya, berbagai proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis, secara langsung akan dapat mempengaruhi unsur-unsur inti dari suatu struktur sosial.

Lingkungan hidup adalah semua benda, daya, dan kondisi keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempunyai hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Di dalam menghadapi tantangan global, maka lingkungan adalah segala kondisi, keadaan, benda ruang yang mempengaruhi pembangunan berkelanjutan, menghadapi krisis lingkungan global

juga. Kondisi ini memberikan perhatian yang memfokuskan pada bidang populasi/penduduk, makanan, keamanan, musnahnya spesies dan sumber genetik, energi industri, kesadaran manusia untuk saling berhubungan yang harmonis antara satu bidang, dengan bidang lainnya, walaupun tidak menyenangkan dalam bersosialisasi.

Deep Ecology suatu teori etika lingkungan yang di perkenalkan oleh Arne Naess, menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. *Deep Ecology* lebih berusaha untuk melihat akar permasalahan kerusakan dan pencemaran lingkungan secara *komprehensif* dan *holistik*, untuk kemudian mengatasinya secara lebih mendalam. krisis lingkungan sesungguhnya disebabkan oleh faktor yang lebih fundamental, suatu sebab filosofis. Kesalahan fundamental pada cara manusia tentang dirinya, alam, dan tempat manusia dalam alam.

Perubahan politik dalam bentuk komitmen dan kebijakan serta implementasinya memang diperlukan dan sangat penting. Tetapi, yang juga diperlukan adalah cara pandang, sikap, mental, perilaku dan gaya hidup sebagai individu ataupun kelompok budaya. Konsep ekologi politik yang telah dikembangkan untuk membantu memahami dimensi, kondisi, dan kompleksitas politik dari perubahan lingkungan, terutama di negara berkembang. Politik ekologi mempunyai tiga dimensi penting: (1) Sumber politik, yaitu: kebijakan negara hubungan antarnegara, dan kapitalisme global, yang semuanya mengacu pentingnya tekanan nasional dan global terhadap lingkungan; (2) Kondisi:

konflik-konflik yang timbul dari perlawanan masyarakat lokal. Dimensi ini menekankan pada bagaimana sekelompok masyarakat dengan kekuasaan terbatas dapat dan terus berjuang mempertahankan kondisi suatu lingkungan yang menjadi tumpuan kehidupan mereka; (3) *Ramifikasi*: konsekuensi politik perubahan lingkungan, dengan penekanan pada dampak sosial-ekonomi dan proses politik.

Dalam kerangka ekologi politik, kebijakan negara mempunyai potensi besar untuk mengatur hubungan karena kebijakan tersebut akan membantu mengembangkan prioritas dan praktek-praktek yang harus dijalankan oleh negara, termasuk juga kerangka diskusi tentang perubahan lingkungan. Dengan demikian asal-usul, isi, implementasi dan dampak suatu kebijakan sangat penting untuk dipahami.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka contoh sederhana penggunaan teori dan keterkaitan teori ekologi dengan penelitian ini adalah bagaimana manusia sebagai makhluk hidup dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta dapat memanfaatkan teknologi untuk mengeksploitasi lingkungan tanpa harus merugikan dan merusak lingkungan masyarakat itu sendiri. Teori ekologi ini akan digunakan untuk membahas permasalahan yang ke tiga yaitu dampak dan makna yang ada di balik partisipasi masyarakat setempat terhadap keberadaan pelaksanaan program bank sampah.

BAB VIII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan Rappocini Kelurahan Rappocini RW 01 RT 02 Kota Makassar. Peneliti menarik simpulan, berupa:

1. Pemerintah Kota Makassar membuat program bank sampah sebagai solusi baru dari penanganan masalah persampahan di Kota Makassar, dengan meninggalkan paradigma lama yang hanya berfokus pada sistem kumpul, angkut dan buang menjadi berbasis pada sistem 3R (Reduce, Reuse Dan Recycle) yang hanya menyelesaikan permasalahan sampah dari hulu, bermula dari sumbernya yaitu masyarakat itu sendiri sesuai dengan amanat peraturan perundang undangan nomor 18 Tahun 2008 dan perda kota Makassar nomor 4 tahun 2011 mengenai pengelolaan sampah. Dan program bank sampah Pemerintah Kota Makassar selain nantinya menciptakan lingkungan yang bersih, bertujuan mengajak warga untuk lebih peduli dan melihat keberadaan sampah yang masih bisa untuk dimanfaatkan.
2. Peranan bank sampah mengubah pola pikir masyarakat dalam penanganan sampah yang lebih baik, sehingga terciptanya kehidupan lingkungan yang baik di masyarakat. Dari proses kegiatan bank sampah yang rutin, memberikan tambah nilai ekonomis bagi masyarakat yang aktif dalam kegiatan tersebut.

3. Dari hasil kegiatan bank sampah menunjukkan kualitas partisipasi yang besar kepada masyarakat karena kegiatan ini memberikan kegiatan tambahan yang baik dan rutin di masyarakat. Dan hasil partisipasi masyarakat menciptakan kesadaran kepada masyarakat, mengubah pola pikir masyarakat dan menciptakan lingkungan yang baik dan bersih.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan dari kegiatan bank sampah mampu memberikan masukan kepada masyarakat, terkait tentunya memberi perubahan pola hidup sehat dalam bermasyarakat dan terciptanya lingkungan yang bersih.

2. Bagi Pemerintah Kota Makassar

Diharapkan Pemerintah Kota Makassar terus berinovasi, memperhatikan dan memantau langsung kegiatan program bank sampah karena kegiatan ini, memberikan dampak positif yang tinggi. Dan dapat memberikan kontribusi kepada Dinas Kebersihan Dan Pertamanan dalam memberikan keputusan dan kebijakan, mengenai masalah kebersihan lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan terciptanya lingkungan sehat.

3. Bagi Lembaga Terkait

Diharapkan kepada pengurus dan kader bank sampah anggota' lebih mengoptimalkan mekanisme kegiatan program bank sampah secara

rutin dan bagaimana melakukan proses sosialisasi di masyarakat, terkait masalah sampah serta mamfaat menjadi anggota/nasabah bank sampah.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dan sebagai kajian ssstentang perubahan pola pikir masyarakat terhadap Program Bank Sampah dan menjadi referensi sebagai bahan kajian dalam proses penelitian selanjutnya.


DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Chris. (2006). *Cultural Studies Teori and Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Bruce, Mitchell. (2007). *Resources and Enviromental Management: (Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan)*. (Penerjemah B Setiawan dan Dwita Hadi Rahmi). Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Culla, Adi, S. (1999). *Masyarakat Madani, Pemikiran, Teori, dan Relevansinya dengan Cita-cita Reformasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Fitrianto, Hendra. (2015) *Efektivitas Program Makassar Tidak Rantasa (MTR)*. *Jurnal Equilibrium (Online)*. Vol.3, No.2 (https://www.academia.edu/27062595/Efektivitas_Program_Makassar_Tidak_Rantasa_MTR, Diakses 2 November 2015).
- Hadi, S. (2000). *Metodologi research*. Yogyakarta : Andi offset.
- Harker, Richard, dkk. (1990). *An Untroduction to the Work of Pierre Bourdeu: the Practice Theory (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdeu)* (penerjemah: Pipit Maizeir). Yogyakarta : Jalasutra.
- Keraf, Sonny. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mallongi, A. dan Saleh, M. (2015). *Pengelolaan Limbah Padat Perkotaan*. Makassar : Penerbit WR.
- Nasution, S. (1982). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- (1983). *Sosiologi pendidikan*. Bandung: Jammers.
- (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Neolaka, Amos. (2008). *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Pemkot Makassar. (2015). *Gerakan Makassar Ta Tidak Rantasa*. Makassar: Badan Arsip Perpustakaan dan Pengelolaan Data Kota Makassar.
- Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah*. (2012). Makassar: Walikota Makassar.


- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse Dan Recycle Melalui Bank Sampah.* (2013). Jakarta: Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Poerwanto, Hari. (2008). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pohan, Maulana (2009). *Kajian tentang Peluang Bisnis Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan melalui Keterlibatan Masyarakat dan Swasta di Kota Medan.* Medan : Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara.
- Salim, Emil. (1985). *Lingkungan dan Pembangunan.* Jakarta : Mutiara.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Masyarakat.* Jakarta: Galia Indonesia.
- (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- (1994). *Kamus Sosiologi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- (2013). *Sosiologi suatu pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Strinati, Domic. (2003). *An Introduction to Theories of Popular Culture. (Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer)* (Penerjemah Abdul Mukhid). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Storey, John. (2008). *Cultural Studies and the Study of Popular Culture: Theories and Methods (Cutural Studies dan Kajian Budaya Pop).* (Penerjemah Lyli Rhmawati). Yogyakarta dan Bandung : Jalasutra.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Bandung: PT. Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Prenada.
- Tchobanoglous, G., H. Theisen and S.A Vigil. (1993). *Integrated Solid Waste Management: Engineering Principles and Management Issues.* McGraw-Hill International, New York, USA.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengolahan Sampah.*(2009). Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

LAMPIRAN PERSURATAN


LAMPIRAN I
SURAT BUKTI PENELITIAN



PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin No. 256 Tlp. (0411) 860132 Makassar 90221



Yang Terhormat
Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi
Di
Makassar



17-7-17

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Nama : Andi Indra Kurniawan
Stambuk : 10538280113
Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Dengan Ini Mengajukan Permohonan Judul Skripsi Sebagai Berikut:


Alternatif / Perubahan pola pikir ~~sewa~~ masyarakat terhadap program Bank Sampah (Studi kasus kel. Rappocini kec. Rappocini Raya kota Makassar)

Demikian Permohonan Ini, Atas Perhatian Dan Kerja samanya Diucapkan Terima Kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar Juni 2017


Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nursalam M.Si
NBM. 951 829
Caatan Pembimbing Yang Disetujui:

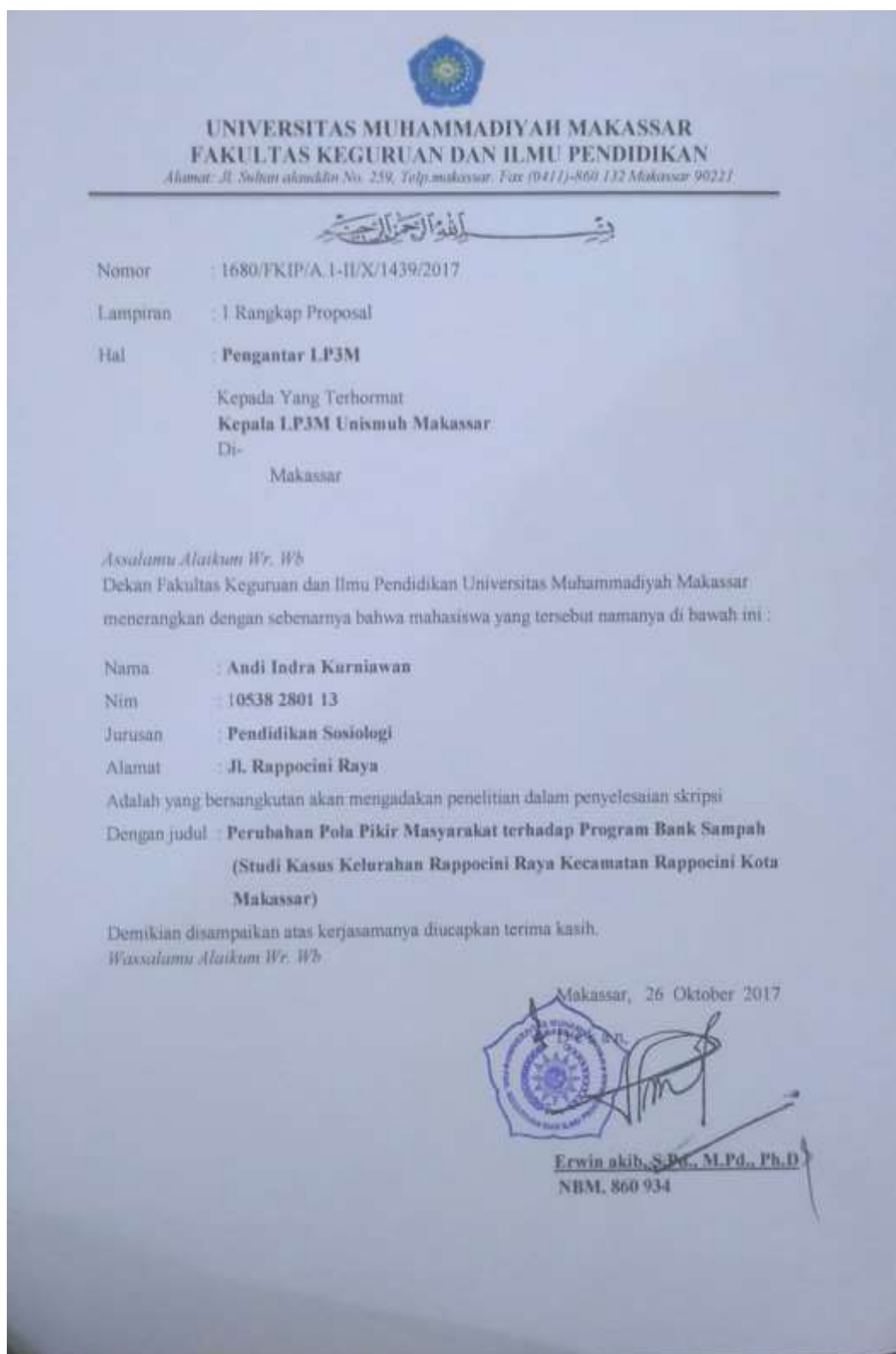
1. Muh. Nasser
2. Refarzal

Mahasiswa



Andi Indra Kurniawan

Gambar lampiran 1.1 surat bukti penelitian: Permohonan Judul (Sumber: alat bantu penelitian camera handphone).



Gambar lampiran 1.2 surat bukti penelitian: Surat Pengantar Pengajuan Judul LP3M Unismuh Makassar (Sumber: alat bantu penelitian camera handphone).




PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 15701/S.01P/P2T/11/2017
 Lembaran :
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Walikota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 2410/Sm-5/C 4-VIII/X/37/2017 tanggal 26 Oktober 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini

N a m a	ANDI INDRA KURNIAWAN
Nomor Ppkok	10538 2901 13
Program Studi	Pend. Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga	Mahasiswa(S1)
Alamat	Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul

" PERUBAHAN POLA PIKIR MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM BANK SAMPAH (STUDI KASUS KELUARAHAN RAPPOCINI RAYA KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. *03 November s/d 30 Desember 2017*

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diberbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 01 November 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu


A. M. YAMIN, SE., MS.
 Pangkat : Panglima Utama Madya
 Nip. 15610513-199002 1 002

Terlampir Yth.
 1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar
 2. Peringkat

DIMP-PTSP 01.11.2017


 Jl. Boulevard No 5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://p2t.pmd.sulawesiprov.go.id> Email : p2t_prov.sulsel@yahoo.com
 Makassar 90222



Gambar lampiran 1.3 surat bukti penelitian: Surat Izin Penelitian-Bidang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan (Sumber: alat bantu penelitian camera handphone).



Gambar lampiran 1.4 surat bukti penelitian: Surat Izin Penelitian-Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Sumber: alat bantu penelitian camera handphone).


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
 Telp : 0411-848923786(13 Fax)
 Email : fkip@ummmh.ac.id
 Web : www.fkip.ummmh.ac.id



KONTROL PELAKSANAAN PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Andi Indra Kurniawan
 Nim : 10538 2801 13
 Judul Penelitian : Perubahan Pola Pikir Masyarakat Terhadap Program Bank Sampah
 (Studi Kasus Kelurahan Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar)

Tanggal Ujian Proposal : 03 Oktober 2017
 Pelaksanaan Kegiatan Penelitian : 07 November 2017

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan Penelitian	Paraf
1.	07 November 2017	Pengambilan sampel data profil Kecamatan Rappocini	
2.	07 November 2017	Pengambilan sampel data profil Kelurahan Rappocini	
3.	07 November 2017	Mewawancarai salah satu staf kantor kelurahan	
4.	07 November 2017	Observasi di lokasi BSU 'Agangta'	
5.	07 November 2017	Mewawancarai Direktur BSU Agangta'	
6.	07 November 2017	Mewawancarai Ketua RT 02-RW 01	
7.	07 November 2017	Mewawancarai informan I	
8.	07 November 2017	Mewawancarai informan II	
9.	07 November 2017	Mewawancarai informan III	
10.	07 November 2017	Pengambilan perlengkapan dokumentasi penelitian	


Makassar, 29 Desember 2017


 KASMY TAMBA SE
 NIP. 19621228198032017

Catatan :

1. Pelaksanaan dianggap sah setelah melaksanakan ujian proposal
2. Penelitian dilaksanakan minimal 2 bulan
3. Surat ini dianggap sah setelah ada paraf dari prodi

Gambar lampiran 1.5 surat bukti penelitian: Kontrol Pelaksanaan Penelitian
 (Sumber: alat bantu penelitian camera handphone).




UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jl. Sultan Alaududin No. 239, Tello, Makassar. Fax (0411)-860 132 Makassar 90221

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI


Mahasiswa yang bersangkutan

Nama : Andi Indra Kurniawan
Nim : 10538 2801 13
Pembimbing : Dr. Muhammad Nawir, M. Pd.
Dengan Judul : Perubahan Pola Pikir Masyarakat Terhadap Program Bank Sampah
(Studi Kasus Kelurahan Rappocini Raya Kecamatan Rappocini Kota Makassar)


Konsultasi Pembimbing I

No	Hari/Tanggal	Uraian perbaikan	Paraf Pembimbing
1	Senin, 15/01/2023	Baca buku: Buku Panduan Kuliah. Baca buku: Buku panduan skripsi pada tanggal 14 2023 Hal penting di dalam di jurnal penelitian	
2	Senin, 20/01/2023	Baca dan Review Dosen di kelas di in Perbaikan 01/01/2023	

Catatan:
Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah disetujui ketua pembimbing.

Mengetahui,
Rektor Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M. Si.
NBM: 951 829

Gambar lampiran 1.6 surat bukti penelitian: Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi P.I (Sumber: alat bantu penelitian camera handphone).


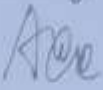


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 239, Tolo, Makassar. Fax (0411) 860 123 Makassar 90211

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI


Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **Andi Indra Kurniawan**
 Nim : **10538 28 01 13**
 Pembimbing : **Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.**
 Dengan Judul : **Perubahan Pola Pikir Masyarakat Terhadap Program Bank Sampah
 (Studi Kasus Kelurahan Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar)**

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Paraf Pembimbing
3	Ahad, 6/12	Struktur bls kurang benar perapalaha. tangkap lapiranya.	
4	Kamis, 14/12	Caripinanya? ! 	

Catatan:
 Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3
 (tiga) kali dan proposal telah disetujui kedua pembimbing.

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si
 NBM: 951.829

Gambar lampiran 1.7 surat bukti penelitian: Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi P.I
 (Sumber: alat bantu penelitian camera handphone).


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Tello, Makassar. Fax 0411-860 123 Makassar 90211

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Andi Indra Karniawan
 Nrn : 10538 28 01 13
 Pembimbing : Risfaisal, S.Pd., M. Pd.
 Dengan Judul : Perubahan Pola Pikir Masyarakat Terhadap Program Bank Sampah
 (Studi Kasus Kelurahan Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar)

Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perubahan	Paraf Pembimbing
1)	15-12-2017	Hasil penelitian dan pembahasan di urutkan lebih jelas dan sistematis - Contoh paragraf referensi yang berkaitan dg teori	
2)	15-1-17	Tambahkan hasil penelitian dan pembahasan	
3)	15-1-17	ACE	

Catatan:
 Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah disetujui kedua pembimbing

Mengetahui,
 Kepala Jurusan Pendidikan Sosiologi


 Dr. H. Nursalam, M.Si.
 NPM 951 829


 17-01-2017
 ace

Gambar lampiran 1.8 surat bukti penelitian: Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi P.II (Sumber: alat bantu penelitian camera handphone).

LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar. 1. Keberadaan Dari Lokasi Bank Sampah Agangta' RW 01 RT 02
Kelurahan Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar – Luar.
(Koleksi Foto Andi Indra Kurniawan)



Gambar. 2. Keberadaan Dari Lokasi Bank Sampah Agangta' RW 01 RT 02
Kelurahan Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar – Dalam.
(Koleksi Foto Andi Indra Kurniawan)



Gambar. 3. Sesi Foto Bersama Salah Satu Pengurus Bank Sampah anggota' RW 01 RT 02 Kelurahan Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar
(Koleksi Foto Andi Indra Kurniawan)



Gambar. 4. Menunjuk Mekanisme Kegiatan dan Susunan Struktural Pengurus Bank Sampah anggota' RW 01 RT 02 Kelurahan Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar
(Koleksi Foto Andi Indra Kurniawan)



Gambar. 5. Keberadaan Kondisi Lingkungan RW 01 RT 06 Kelurahan Rappocini
Kecamatan Rappocini Kota Makassar
(Koleksi Foto Andi Indra Kurniawan)



Gambar. 6. Keberadaan Kondisi Lingkungan RW 01 RT 06 Kelurahan Rappocini
Kecamatan Rappocini Kota Makassar
(Koleksi Foto Andi Indra Kurniawan)



Gambar. 7. Melaksanakan Kegiatan Wawancara Ketua RT 06
Kelurahan Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar
(Koleksi Foto Andi Indra Kurniawan)



Gambar. 8. Melaksanakan Kegiatan Wawancara Staf Kelurahan Rappocini
Kecamatan Rappocini Kota Makassar
(Koleksi Foto Andi Indra Kurniawan)



Gambar. 9. Mekanisme Kegiatan Bank Sampah Anggota'
Kelurahan Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar
(Koleksi Foto Andi Indra Kurniawan)



Gambar. 10. Mekanisme Kegiatan Bank Sampah Anggota'
Kelurahan Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar
(Koleksi Foto Andi Indra Kurniawan)

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. Makassar. Fax (0411)-860 123 Makassar 90211

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Siti Mardiah	43 Tahun	Staf Kel. Rappocini
2	Haje Dana, SE	47 Tahun	Direktur Bank Sampah Agangta'
3	Nurdin Majid Dg. Taba	49 Tahun	Wirausaha
4	Farida Dg. Ngugi	45 Tahun	Wirausaha
5	Zaenal Abidin	44 Tahun	Wirausaha
6	Saenab Dg. Jia	47 Tahun	KET. RT O2/RW 01 Kel. Rappocini
7	Nur Intan	48 Tahun	Manager Operasional Bank Sampah Agangta
8	Siti Maemunah	43 Tahun	Sekretaris Bank Sampah Agangta
9	Sunarti	38 Tahun	Bidang Pencatatan Bank Sampah Agangta
10	Abdul Azis Dg. Rappa	50 Tahun	Bidang Pengepalan Bank Sampah Agangta



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. Makassar. Fax (0411)-860 123 Makassar 90211

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

1. Menurut anda, apa yang dimaksud dengan Program Bank Sampah?
2. Apa tujuan dari Program Bank Sampah?
3. Dampak sosial seperti apa, yang diberikan Program Bank Sampah dalam pelaksanaannya?
4. Bagaimana perubahan pola pikir masyarakat setelah munculnya Program Bank Sampah?
5. Menurut anda, apakah penerapan Program Bank Sampah sudah efektif dalam mengatasi masalah sampah diperkotaan?
6. Bagaimana partisipasi masyarakat mengenai pelaksanaan Program Bank Sampah?

RIWAYAT HIDUP



ANDI INDRA KURNIAWAN, Lahir di Pangkep, pada tanggal 14 Mei 1993. Anak kelima dari tujuh bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Andi Muh. Ali Sulalipu, SE dan Heriyanti. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD 1 Pangkajene mulai tahun 2000 sampai tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP 2 Pangkajene dan tamat pada tahun 2009.

Selanjutnya, SMA Negeri 1 Bungoro merupakan tempat untuk menyelesaikan jenjang SMA yaitu pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2013 penulis berhasil lulus pada Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan dan menyelesaikan studi pada tahun 2018 dengan gelar serjana pendidikan.

Setiap pencapaian seorang hamba adalah rahmat dari Allah swt disertai iringan doa dari kedua orang tua dan keluarga. Sehingga perjuangan penulis yang disertai suka duka dalam menjalani pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dapat diselesaikan dengan judul skripsi “Perubahan Pola Pikir Masyarakat Terhadap Program Bank Sampah (Studi Kasus Kelurahan Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar)”.